

LAMPIRAN



Lampiran 1: Keppres No.1/3/1966

**KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA/
MANDATARIS MPRS/PEMIMPIN BESAR REVOLUSI**

No. 1/3/1966

MENIMBANG :

1. Bahwa pada waktu achir-achir ini makin terasa kembali aksi-aksi gelap dilakukan oleh sisa-sisa kekuatan kontra-revolusi "Gerakan 30 September"/Partai Komunis Indonesia;
2. Bahwa aksi-aksi gelap itu berupa penjebaran fitnah hasutan desas-desus adu domba dan usaha penjusunan kekuatan bersendjata jang mengakibatkan terganggunja kembali keamanan Rakjat dan ketertiban;
3. Bahwa aksi-aksi gelap tersebut njata-njata membahajakan djalannja Revolusi pada umumnya dan mengganggu penjelesaian tingkat Revolusi dewasa ini, chususnja penanggulangan kesulitan ekonomi dan penganjangan projek Nekolim "Malaysia";
4. Bahwa demi tetap terkonsolidasinja persatuan dan kesatuan segenap kekuatan progresip-revolusioner Rakjat Indonesia dan demi pengamanan djalannja Revolusi Indonesia jang anti feodalisme, anti Kapitalisme, anti Nekolim dan menuju terwujudnya Masyarakat Adil-Makmur berdasarkan Pantjasila, Masjarakat Sosialis Indonesia, perlu mengambil tindakan cepat, tepat dan tegas terhadap Partai Komunis Indonesia;

MEMPERHATIKAN :

Hasil-hasil pemeriksaan serta putusan Mahkamah Militer Luar Biasa terhadap tokoh-tokoh "Gerakan 30 September"/Partai Komunis Indonesia;

MENINGAT :

Surat Perintah Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia/Mandataris MPRS/Pemimpin Besar Revolusi tanggal 11 Maret 1966;

MEMUTUSKAN :**MENETAPKAN :**

Dengan berpegang teguh pada LIMA AZIMAT REVOLUSI INDONESIA :

- Pertama : Membubarkan Partai Komunis Indonesia termasuk bagian-bagian Organisasinya dari tingkat Pusat sampai ke daerah beserta semua Organisasi yang se-asas/berlindung/bernaung dibawahnya;
- Kedua : Menjatakan Partai Komunis Indonesia sebagai organisasi yang terlarang diseluruh wilayah kekuasaan Negara Republik Indonesia.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku mulai pada hari ditetapkan.

Ditetapkan di : Djakarta.

Pada tanggal : 12 Maret 1966.

**PRESIDEN / PANGlima TERTINGGI
ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA /
MANDATARIS MPRS / PEMIMPIN BESAR REVOLUSI**

atas nama beliau

SOEHARTO

LETNAN DJENDERAL TNI

Lampiran 2: Karya Tangan Eks-Tapol Koesalah Soebagy Toer



(Sumber: Dok. Pribadi)

Lampiran 3: Kegiatan Penggalangan Dana di Nambo



(Sumber: Arsip Pribadi Irina Dayasih)

Lampiran 4: Penampilan Perdana Dialita di Peluncuran Buku. Gramedia, Matraman.



(Sumber: @Living1965setiaphari, Cuplikan Video Bima Kartowinoto)

Lampiran 5: Penampilan Dialita di Bienalle Jogja XIII tahun 2015



(Sumber: Arsip Irina Dayasih)

Lampiran 6: Struktur Paduan Suara Dialita dalam Piagam Kesepakatan Dialita



Sumber: Piagam Kesepakatan Dialita

Lampiran 7: Latihan Rutin Paduan Suara Dialita



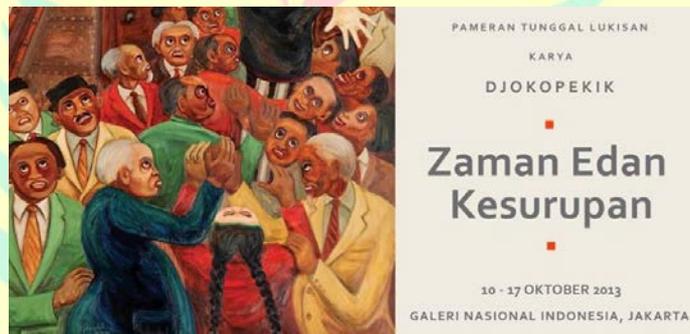
(Sumber: Twitter @DialitaChoir)

Lampiran 8: Kegiatan Penghuni panti Waluyo Sejati Abadi



(Sumber: Bhisma Adinaya)

Lampiran 9. Poster Pameran Zaman Edan Kesurupan



(Sumber: Heri Pead ArtManagement)

Lampiran 10: Proses Recording di Studio Lokal Ambience untuk pertunjukan 'Nyanyi Sunyi Kembang-kembang Genjer'



(Sumber: cuplikan video Youtube Joel Thaher)

Lampiran 11: Poster Teater Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer



(Sumber: Institutungu.org)

Lampiran 12: Poster Nyanyian yang Dibungkam



(Sumber: Elsam.or.id)

Lampiran 13: Dialita Bernyanyi dengan di iringi piano oleh Pak Edi, Supir Blue Bird



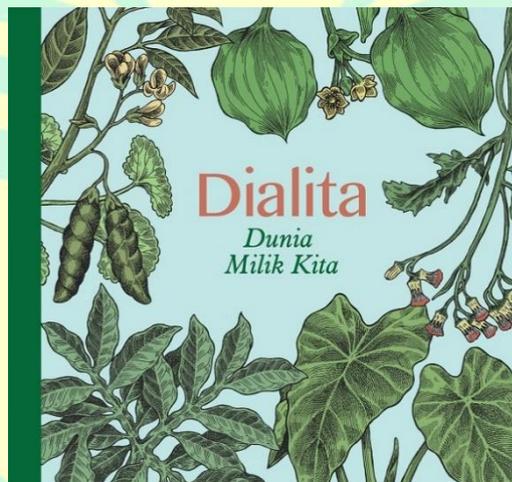
(Sumber: Twitter @DialitaChoir)

Lampiran 17: . Logo Yes No Wave



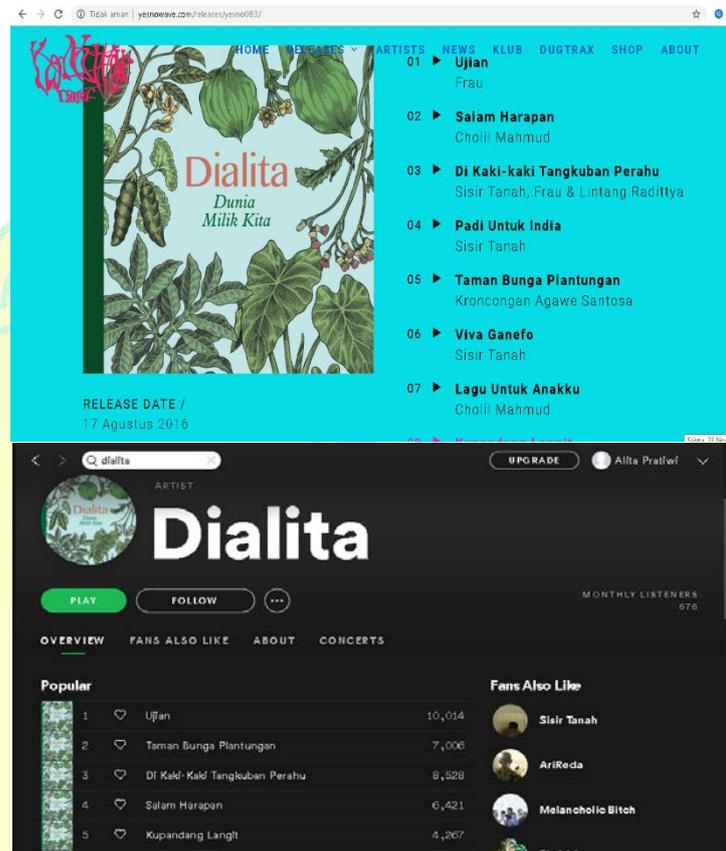
(Sumber: akun Twitter Yes No Wave)

Lampiran 18: Cover Album Dunia Milik Kita



(Sumber: Arsip Irina Dayasih)

Lampiran 19: Soft Launching Album Dunia Milik Kita di Spotify dan yesnowave.com



(Sumber: dok. Pribadi)

Lampiran 20: Beringin Soekarno saat konser Dunia Milik Kita



(Sumber: cuplikan video *teaser* album Dunia Milik Kita oleh Yes No Wave)

Lampiran 21. Antusiasme Penonton saat Menonton Dialita dalam konser Dunia Milik Kita



(Sumber: cuplikan video teaser Dunia Milik Kita oleh YesNoWave)

Lampiran 22: Penampilan Dialita saat konser Dunia Milik Kita



(Sumber: cuplikan video *aftermovie* Dunia Milik Kita oleh Yes No Wave)

Lampiran 23: Seluruh pihak yang terlibat dalam konser peluncuran album Dunia Milik Kita



(Sumber: Arsip Irina Dayasih)

Lampiran 24: Logo Paduan Suara Dialita



(Sumber: Instagram @Dialitachoir)

Lampiran 25: Piagam Kesepakatan Dialita

Paduan Suara Dialita

Sejarah:**Piagam Kesepakatan Dialita****Sifat Organisasi: semi terbuka**

1. Anggota inti PS
2. Badan Penasehat.
3. Sahabat Dialita

Struktur Organisasi:

1. Ketua : Uchikowati
2. Wakil Ketua: Mega
3. Manager: Inggrid Irawati
4. Bendahara: Sri Nasti Rukmawati
5. Sekretaris: Irina Dayasih
6. Dokumentasi:

Badan Penasehat:

1. Romo Baskoro, SJ.
2. Dr. Yeri Wirawan
3. Ita Fatia Nadia
4. Agung Putri
5. Budhisatwati
6. Erna Dinata
7. Elli Runtu
8. Agung Budiawan

Board of Advisor

Romo Baskoro, Dr. Yetti Wirawan, Ika Fatah Nalla, Agung Rudi,
 Buchlaswati, Erna Dinata, Ely Runtu, Agung Budawan, P. Woto
 Wibowo, Lailani, Fariz, Mad. Gkr, Sandra, Manlaga

Ketua : Uchico
Wakil Ketua : Mega

Manager
 Ingrid Irawati

Bendahara
 Sri Nasti
 Rukmawati

Sekretaris
 Rini Dayasih

Dokumentasi

Sahabat Dialita

Sahabat Dialita: Kordinator : Rini Pratsnawati

1. Jaringan
2. Kampanye
3. Pengarah Gaya, Kostum dan Tata Rias.
4. Suara dan Musik: Bonita dan Om Martien.
5. Fundraising.

WAS NEGERI

9. FX. Woto Wibowo
10. Lailani
11. Faiza Masduki
12. Sandra Moniaga

Sahabat Dialita: Kordinator : Rini Pratsnawali

1. Jaringan
2. Kampanye
3. Pengarah Gaya, Kostum dan Tata Rias.
4. Suara dan Musik: Bonita dan Om Martien.
5. Fundrising.

Sahabat Dialita :

Individu Aktif : Eli, Niken, Evi, Zico, Lilik, Tika, Rahma,dll

Organisasi : KKPK, Kotak Hitam, Indocs, Kampung Halaman, Yes No Wave, Institute Ungu, Sanata Dharma, Komnas Perempuan, dll

Kegiatan-kegiatan Dialita: (catatan sementara)

Paduan Suara:

1. Latihan:

- a) Rutin: berapa kali dalam setahun?
- b) Pentas : berapa kali pentas dalam sebulan?
- c) Tempat pelatihan: dimana pentas rutin dan tidak rutin, ini harus dirancang.
- d) Kordinator latihan: harus ada kordinator latihan yang selalu mengingatkan kapan latihan, menyiapkan partitur lagu, dll

Kordinator ini bisa dipilih secara bersama dan waktunya ditentukan.

2. Pemilihan lagu

3. Arransemen Musik

4. Pelatih.

5. Evaluasi Latihan: dilakukan per-3 bulan oleh sebuah tim yang dipilih berdasarkan kebutuhan.

6. Rekaman: baik film maupun lagu.

7. Wawancara

8. Pentas

9. Transport dan konsumsi.

10. Fundrising.

Kaderisasi anggota Dialita:

1. Kapan dan siapa yang boleh menjadi anggota Dialita? Hal ini akan diatur dalam Piagam Kesepakatan Dialita yang sudah di draft oleh bu Irina.
2. Penguatan anggota tentang sejarah, kebhinekaan, dan keindonesiaan. Kegiatan ini bisa berupa diskusi, ceramah, workshop dan putar film. Waktunya fleksibel.

Kegiatan Kesehatan dan Sosial:

1. Pemeriksaan kesehatan untuk ibu-ibu anggota Dialita secara rutin, waktunya di tentukan berdasarkan kesepakatan bersama.
2. Kunjungan untuk menengok anggota Dialita yang sakit atau menengok anggota KDS 65 yang sakit.
3. Mengunjungi makam para ibu-ibu inspirator Dialita: menjadi penting untuk berkunjung ke makam ibu-ibu sepuh setahun sekali seperti makam ibu Sudjinah dll.
4. Ikut terlibat dalam aktivitas sosial yang berhubungan dengan kebhinekaan dan ke Indonesiaan. Untuk ini perlu di diskusikan dahulu.

Tata tertib Dialita akan di atur dalam Piagam Kesepakatan Dialita dan tata tertib yang bersifat internal.

Catatan:

1. Masukkan saya mengapa membuat draft ini, adalah sbb:
2. Melihat perjalanan sejarah Dialita dari awal sampai sekarang.
3. Visi dan Misi Dialita.

4. Analisis Organisasi
5. Tujuan, approach dan keajaiban struktur organisasi (Job Description) Job Job Description ditunjukkan ke beberapa apa yang sudah dilakukan, dan bagaimana untuk memantapkan keajaiban keajaiban tersebut agar management dan struktur

(Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Dialita)

Lampiran 26: Catatan dari Sahabat Dialita

CATATAN TENTANG DIALITA

(Dari pertemuan di Omahé Kartika)

2 Oktober 2016

Apa yang sudah dilakukan Dialita mengingatkan aku kepada para sesepuh pekerja kebudayaan yang sudah pergi, seperti Sekjen Lekra Joebaar Ajoeb, Oey Hay Djoen, Pramoedy Ananta Toer dan Joesoef Isak. Mereka selalu mengatakan betapa pentingnya kerja kebudayaan untuk mengolah rasa manusia. Dan, ketika saluran politik macet, kita harus mengambil jalan kebudayaan. Kita lihat sendiri bahwa masalah 1965 antara lain menjadi terangkat dan tetap dibicarakan, dalam kondisi paling menekan sekalipun, antara lain karena kerja keras para pekerja kebudayaan pra 1965 untuk membangun kembali jembatan sejarah. Bagaimana pun pemerintah Orde Baru beserta rombongan penjagahnya berusaha menghilangkan jejak sumbangsili para pejuang pembela kedaulatan negeri ini yang dianiaya dan dibantai pada 1965, karya-karya kebudayaan mereka tetap bersinar, melampaui karya-karya di masa OrBa.

Mbak Uchi mengatakan bahwa tak ada misi apa-apa saat para ibu dan anak mulai berkumpul dan menyanyi bersama. Dalam pandanganku misi kelompok bernyanyi ini sejak awal cukup jelas walaupun tidak dinyatakan secara terbuka: menyelamatkan hasil kerja para pendahulu mereka dan menyambung jembatan sejarah dari masa sebelum 1965 ke masa kini. Niatan kawan-kawan untuk mengumpulkan cerita para ibu di dalam penjara, pengalaman anak-anak di luar penjara, lalu mempelajari lagu-lagu dari pra 1965 dan semasa di penjara, menunjukkan misi yang jelas. Bahwa kawan-kawan berani berkumpul di saat pemerintah OrBa melarang dan mengawasi siapa pun yang dianggap tersangkut "G30S/PKI" juga memperlihatkan bukan saja keberanian, tetapi juga tekad yang kuat untuk menyelamatkan ping-puing warisan sejarah kepejuangan di negeri ini.

Kawan-kawan Dialita adalah wakil "keluarga dalam sejarah" yang teraniaya. Namun, kawan-kawan tidak berpanjang-panjang merenungi nasib dan menangi tragedi yang sudah menjungkirbalikkan kehidupan kalian. Kawan-kawan menemukan berbagai cara untuk "menyembuhkan luka batin" yang luas dan dalam. Menyanyikan lagu-lagu yang menggambarkan perjuangan di masa lalu dan menghibur para tapol selama di penjara rupanya sudah menguatkan dan membuat kawan-kawan yakin akan jalan budaya yang dipilih bersama. Ternyata pilihan itu tidak salah walaupun untuk sampai pada tahap yang sekarang kawan-kawan harus melalui lika-liku jalan yang tidak mudah.

Pengalaman Dialita menunjukkan betapa pentingnya organisasi dan kerja nyata dalam membangun kesadaran. Ketika masih bergerak sendiri-sendiri dan sporadis, terasa berat untuk memperoleh dukungan. Begitu ada organisasi, kerja-kerja menjadi lebih tertata dan lebih mudah menggalang dukungan. Dialita mendapat banyak teman baru yang dengan semangat mau mendukung kegiatan Dialita. Orang mungkin tidak mengenal dengan baik satu per satu kawan-kawan yang ikut menyanyi, tapi nama Dialita sudah menjadi simbol ketegaran anak-anak sejarah dan kelanjutan tradisi berkesenian dalam gerakan yang padu antara politik dan kebudayaan.

Sekali lagi, SELAMAT untuk Dialita! Semoga kita semua makin jaya!

Salam solidaritas,

Agung Ayu Ratih
30 November 2016

(Sumber: Arsip Pribadi Dialita)

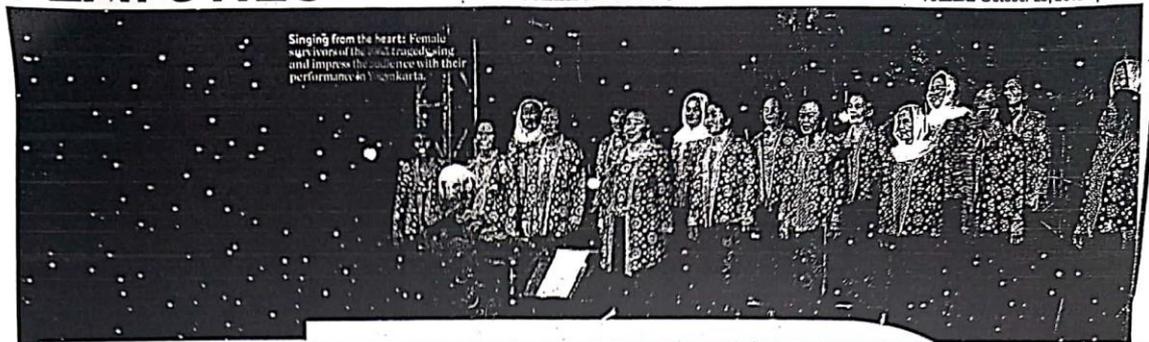
Lampiran 27: "Dialita, Singing to Relieve Trauma & Reveal History"

The Jakarta Post, 25 Oktober 2016

FEATURES

The Jakarta Post

TUESDAY October 25, 2016 | 24



Singing from the heart: Female survivors of the 1965 tragedy, long and still impress the audience with their performance in Yogyakarta.

DIALITA, SINGING TO RELIEVE TRAUMA & REVEAL HISTORY

Bad memories and old age have not stopped a dozen female survivors of the 1965 tragedy grouped together in the Dialita choir from singing their hearts out to heal the past.

Bambang Muryanto
THE JAKARTA POST/YOGYAKARTA

Fading and exhausted after a long journey, the elderly women from Jakarta were still enthusiastically training their vocals at the Kedai Kebun Forum (KKF) gallery in Yogyakarta, loosening each other's spirits.

During a break, they had fun, shared snacks and massaged their peers.

These women are members of a choir group called Dialita (It sits like *putih tahun*, or above 50 years), all survived the 1965 tragedy.

Millions of people were killed, kidnapped or persecuted without trial by the Indonesian government and civilian militias in the mid-1960s due to their alleged involvement with the Indonesian Communist Party (PKI).

These women, formerly hunted down by the military regime for allegedly supporting the PKI, came to Yogyakarta to launch their first album, *Dunia Milik Kita* (The World is Ours).

"We wasn't give up only because of a cold," said Dialita chairperson Uchi Koesalah, 64, known as Uchi.

During the rehearsal, Uchi got a message from Fidelia Daryanto due to her tiring train trip from Jakarta and her burden of presenting 10 songs in the concert, compared to only four since the group's founding on Dec. 1, 2011.

The last training under vocal instructor and conductor Maria Lampanguli was fruitful. The concert that took place under the Beringin Soekarno banyan tree at Santa Maria University on Oct. 1 received

an overwhelmingly positive response from the 300 spectators, a majority of them young people.

When the last song, "Viva Ganefo", was finished, the audience gave a standing ovation.

As Uchi stepped down from the stage, she was carrying her shoes because she was suffering from cramps in her feet after standing for hours.

"The response was remarkable. I thought it would take decades for people to accept us," she said, hoping that Dialita can serve as a means for young people to learn history objectively and to encourage the process of reconciliation.

Originally, the 1965 survivors who reunited were engaged in social activities. They frequently gathered used articles to be sold with their proceeds to contribute to aiding 1965 survivors.

When making such visits to their peers, they occasionally sang the songs they had once presented as youths. One of those singers was Utati Koesalah, 74, a song-writer. She wrote several songs while being imprisoned at Bukit Duri in Jakarta for 11 years.

"I finally decided to set up a choir group to also stage shows. Selling used goods isn't easy," said Uchi.

Dialita has 30 members, comprising tragically survivors, their family members and young people who sympathize with the struggle of this troupe. For them, meeting with each other and training together serves as a way to heal the trauma of their past suffering.

"When we meet, we can crack jokes and laugh off our suffering. It seems we can get rid of our mental burden," said Uchi.

She related how Uchi, then only 13 years old, was required to report to a military office as her parents



Team support: Members of the Dialita choir share jokes during their rehearsal in Yogyakarta.

were suspected of supporting the PKI. Uchi was so scared that she would hide herself behind adult women queuing to report.

Uchi said she and her peers couldn't speak freely outside their community for fear of being persecuted.

"Through laughter, the mind gets lighter," she added.

For Hartinah, 74, Dialita is a place for mutual strengthening and support to relieve the burden of suffering.

Hartinah, who is an ex-member of Jakarta's Gembara Ensemble, actually aspired to be a roving emissary but her dream was ruined by her three-time confinement at Bukit Duri prison, each confinement lasting 7 months.

"Up to the present, I'm still scared of seeing soldiers," said Hartinah, who now teaches vocals at a church in Jakarta.

The youngest Dialita member is Resti Prasasti, 33, who joined the group out of admiration for the struggle of the survivors and their resilience to date.

"If I underwent what they had experienced, I wonder whether I would be able to endure the suffering," said Resti.

Dunia Milik Kita contains ten songs and involves several musicians from Yogyakarta like the groups Sisir Tanah and Kroncong Agave Santo-

sa and pianist Frau. With the mix of patriotism and family love, the songs include "Padi untuk India" (Paddy for India), depicting Indonesia's 700-ton rice aid program to India in 1946, and "Lagu Untuk Anakku" (Song for My Child), meant for the millions of Indonesians who lost their parents in 1965.

Agung Kurniawan, the Yogyakarta artist who initiated the album's recording, said the music was not just a form of entertainment, but could also have an impact on daily life. Agung hopes the younger generation will learn the nation's history through the album. The album can be downloaded for free.

"In fact, young people are the true victims, as they don't know about the truth of the biggest political event in Southeast Asia. They just know that their neighbors or relatives were victimized," he noted.

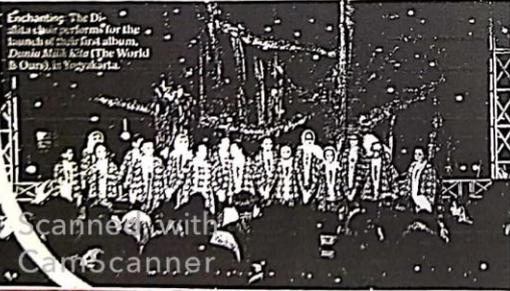
The Dialita album has a unique touch, with illustrations of edible wild plants such as *gajeneh* (*Limonocarpus flava*) and *pegagan* (*Cassipourea*), complete with recipes to prepare the vegetables into particular dishes.

During the launch of the album, these vegetables, which were frequently consumed by victims of the tragedy in prison, were served to all spectators.

Erda Kurniawan, a member of the audience, said the food had a strange taste.

"It is unpalatable to me, perhaps because of my bourgeois tongue," he jokingly remarked.

Yet he said that many of the spectators could feel what the 1965 tragedy victims had experienced at the time. Erda agreed that *Dialita* could serve as a gateway to study the nation's history.



Enchanting: The Dialita choir performs for the launch of their first album, *Dunia Milik Kita* (The World is Ours), in Yogyakarta.



(Sumber: Perpustakaan Nasional RI)

Lampiran 28: "Suara dari dalam Penjara"

Tempo, 20 Agustus 2016

Meyana Kaah Dawimredaka
 Mopyang, ka.pindaw@tempo.co.id

Dari balik jeruji besi.
 Hatiku diuji.
 Apa aku emas sejati
 Atau imitasi.

Lirik lagu berjudul *Ujian* ini terdengar begitu menyentuh. Terutama bila membayangkan suara-suara lembut yang menyanyikannya adalah ibu-ibu yang pernah dipenjarakan rezim Orde Baru karena dituding terlibat peristiwa 1965. Lirik itu ditulis dari balik jeruji penjara oleh Siti Jus Djubariah, seorang guru yang ditahan di penjara Bukit Duri, Jakarta, pada 1968-1971.

Lagu *Ujian* merupakan lagu pertama dalam album *Dunia Milik Kita* yang dirilis bertepatan dengan peringatan kemerdekaan Indonesia ke-71 pada Rabu lalu. Penyanyinya adalah Paduan Suara Dialita, singkatan dari frasa "Di Atas 50 Tahun". Anggota paduan suara yang terbentuk pada 2011 ini memang rata-rata diisi ibu-ibu berusia lebih dari setengah abad. Sebagian dari mereka pernah menjadi tahanan politik. Lainnya adalah keluarga yang juga turut menderita lantaran suami atau ayahnya dibunuh sesuai tragedi 1965.

Utati Koesalah, 72 tahun, adalah salah seorang pendiri Dialita. Istri Koesalah Soebagyo Toer ini dipenjarakan di Bukit Duri pada 1967-1978. "Awalnya kami adalah kelompok peduli ibu dan anak keluarga tahanan politik yang hidupnya tak berkecukupan," katanya.

Ide membentuk paduan suara tercetus karena ternyata banyak anggota kelompok itu yang gemar bernyanyi. Utati menggunakan agar mereka menyanyikan lagu-lagu yang diciptakan saat di dalam penjara. "Saya ingin lagu-lagu itu didengar orang luar. Syukur-syukur ada yang turut menyanyikan."

Sepuluh lagu dalam album ini sebagian dikumpulkan dari arsip-arsip yang terakur, lirik-lirik terpeleang, dan partitur tak sempurna yang ditulis oleh para tahanan politik saat di dalam penjara. Lainnya adalah lagu yang diciptakan pada masa damai sebelum 1965, tapi dibungkam oleh Orde Baru. Paduan Suara Dialita sudah sering menyanyikan lagu-lagu ini secara langsung dalam berbagai kesempatan. Kini, lagu-lagu itu direkam dan dapat diunduh secara gratis lewat situs www.yesnowave.com.



Kelompok Paduan Suara Dialita saat tampil di Goethe House.

Suara dari dalam Penjara

Paduan Suara Dialita merilis album yang sebagian besar lagunya merupakan karya para tahanan politik 1965. Tercipta dari balik jeruji penjara.



Album: Dunia Milik Kita
 Musikus: Dialita
 Label: Yes No Wave Music
 Daftar Lagu:
 1. Ujian
 2. Salam Harapan
 3. Di Kaki-kaki Tangkuban Perahu
 4. Padi untuk India
 5. Taman Bunga Plantungan
 6. Viva Ganefo
 7. Lagu untuk Anaku
 8. Kupandang Langit
 9. Dunia Milik Kita
 10. Asia Afrika Bersatu

Dalam mengerjakan album ini, ibu-ibu Dialita dibantu sejumlah musikus muda, seperti Frau, Cholli Mahmud, Sisir Tanah, Nadya Hatta, Lintang Raditya, Prihatmoko Catur, dan Keroncong Agawe Santosa. Aransemen baru itu menupakan kekinian pada lagu-lagu berirama klasik ini. Namun nyawa album ini tak lain ada pada ketegoran para ibu-ibu penyintas yang terdengar nyaring pada setiap lagu.

Direkam sejak Maret lalu dengan dukungan dari Indonesia Visual Art Archive, album ini sengaja diluncurkan pada 17 Agustus. Hari itu dianggap sebagai momen yang tepat untuk menegok kembali kebenaran sejarah yang terakali lewat ingatan para ibu-ibu Dialita. "Album ini adalah silent monument

tragedi 1965, monumen yang akan menyampaikan kebenaran sejarah kepada publik dan mencegah terjadinya peristiwa serupa karena ketidaktahuan," kata Manajer Produksi Venti Wijayanti.

Sebagian besar lagu berirama tentang kerinduan akan kebebasan yang direpresentasikan lewat metafora matahari pagi, burung dara, mawar merah, atau langit terbuka. Walau begitu, tak ada kesan mengasihani diri yang terdengar dalam lirik-lirik itu. Para tahanan yang dihukum entah atas salah apa ini tetap menegaskan kepala sekalipun sedang terpenjara. "Biarpun raga lagi terkurung, tetapih engkau betarung," demikian lirik pada lagu *Kupandang Langit*.

Lagu *Kupandang Langit* diciptakan Koesalah Soebagyo Toer (adik sastrawan Pramoedya Ananta Toer) di Rumah Tahanan Salemba. Frau dan Lintang Raditya menggubannya kembali dengan memasukkan denting piano nada tinggi dan bunyi lonceng yang terdengar jauh. Harmonisasi suara perempuan Dialita dalam lagu ini terdengar sendu tapi teguh.

Lagu untuk Anaku, yang diisi dengan petikan gitar Cholli, berisi doa seorang ibu di dalam kamp untuk anak-anak yang terpaksa mereka tinggalkan. Penciptanya Heryani Busowo Wiwoho dan Mayor Djuwito, dua tahanan politik yang ditahan oleh tentara di Kamp Ambarawa, Jawa Tengah.

Salah satu dengan aransemen adalah *Taman Plantungan*, keroneg *Atas 50 Tahun* menghidupkan lirik ditulis oleh Z Nungtik pada Kamp Plantungan ini memuja-muja tahanan di Plawalu sesungguhnya tersebut adalah tempat penan penderita lepra kemudian menja-konsentrasi para politik perempuan. Tak semua lagu kelabu. Petikan gitar membuka lagu *Padi untuk India*, merekam sejarah Air yang sedang makmurnya hingga berbagi padi dengan Djaranemen dan Sisir Tanah, lagu ini melukiskan ibu-ibu beranandung saat bergotong menggarap sawah.

Adapun lagu menjadi judul all *Dunia Milik Kita*, salah satu lagu baru yang ditulis 1998 oleh Sudis adalah anggota yang mengub Garuda Pancasila ini mengingatkan "Kita milik dun saudara wala-ragam suku bangsa

(Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia)

Lampiran 29: "DIALITA REFLECTING ON A PAINFUL PAST"

Jakarta Post 27 Agustus 2016.



REFLECTING ON A PAINFUL PAST

WORDS MARCEL THEE

The Netlabel Yesnowave is, as its name suggests, a digital-only internet-based record label with releases that have mostly been in the area of experimental music. So it comes as a surprise that its latest record showcases music that, while certainly far from easy-listening pop, offers a good amount of ear-pleasing melodies and flourishes of the retro kind.

On Aug. 17, coinciding with the celebration of the country's 71st year of independence, Yesnowave released *Dunia Milik Kita* (The World is Ours) by Dialita. While the record is a compilation of contributions from a number of well-respected local artists, its focus is on the music of the choir.

Who is Dialita Choir? From the abbreviations of *Di Atas Lima Puluh Tahun* (Above 50 Years Old), the choir is made up of women of an age group whose parents, relatives and friends were captured, tortured and exiled during the 1965 anti-communist pogrom in Indonesia. The women, who were mostly in their late teens and early 20s at the time, wrote and perform the songs that speak of the injustices.

The 10 songs on the album feature the choir backed by the country's new generations of artists, who mostly hail from the local independent scene, such as Choill Mahmud from Efek Rumah Kaca, pianist-singer Frau, Yogyakarta-based folk collective Sisir Tanah, Nadya Hatta and Prihatmoko Catur, Komunitas Kroncong Agawe Santosa and Lintang Radlitya.

The album also features the return of two local creative talents, whom many consider to be maestros, the composers Sudharnoto and Subronto M. Almaja. They were exiled in 1960 to Irian Jaya as forced laborers, where they survived by writing songs. One song on the record, "Kupandang ke Atas Langit" (I Look at the Sky), which was performed by Frau and



Lintang Raditya, was written by Koesalah Soebagyo Toer, the younger brother of writer Pramoedy Ananta Toer. Koesalah wrote the song while he was locked up at Salemba penitentiary in Jakarta in 1965.

The songs are meant to evoke the wish for freedom and a decent life, which was taken away from many Indonesians at the time. The result are strikingly, and unsurprisingly, emotional. The melodies evoke the Indonesia of a specific past, ridden with historical din but also cultural beauty.

Songs such as "Di Kaki-Kaki Tangkuban Perahu" (At the Feet of Tangkuban Perahu Volcano) feature melodies that feel classically Indonesian — full of nostalgic reminiscence, with immediate melodies, vivid lyricism and minimal instrumentation that let the choir take center stage.

The decision to officially release the album on Aug. 17 was a conscious one. Yesnowave representative Venti Wijayanti said the label wanted to take this piece of art and make it a contribution to the archive of significant Indonesian moments.

The album's main producer, Woto Wibowo, also known as Wok The Rock, who heads Yesnowave, serves as a curator for the album and picked all 10 songs featured on the record. His hope was that the songs, reworked and rearranged by



Download the album here: yesnowave.com/yesno083/

younger musicians, would also introduce Dialita and the history behind them to a new generation of music listeners.

"Tangkuban Perahu," "Ujian" (Test), and "Kupandang Langit" (I Look at the Sky), for instance, feature the talents of Frau, whose real name is Leilani Hermasah, who shot to indie fame when she released her debut 'Starlit Carousel' on Yesnowave. Frau's piano-playing style seeps deep into the songs' new

arrangements, adding a sense of hopeful melancholy.

"The big hope with this record is that it tells a part of Indonesian history that was kept shut, and is a part of living history which can be spread on a massive scale. This is very important for the general public to recognize. It is also an alternative method of [teaching history] that isn't writing based," said Venti.

Aside from the digital release, there will also be 1,000 physical copies of the

album in compact disc (CD) format released at a still to be determined date.

"The record has been released very positively by the participating musicians, other musicians and artists who were part of the album's conception," said Venti.

"The history of 1965 is a crucial part of Indonesian history which is crucial for people to learn about, especially through a popular medium such as music, so as to erase the 'blindness' of the current generation about what happened because it was swept under the rug by the powers that be for a certain period of time. The younger generation needs to know its country's history, and that learning should begin now. This is a silent monument that acts as a reminder that nothing like this should ever happen again in this country of ours."

With the release of *Dunia Milik Kita*, Yesnowave, which has never shied away from getting political, has added another record that is steeped in politics to its list. In 2012, it released *Crash Nation*, a punk record from art collective Punkasila, which literally means punk principles but is actually a play on words on the country's five founding principles. It was almost a miracle that the release did not cause trouble for the band and ended up becoming a fan favorite. The label has also been the home for Rully Shabara and Wukir Suryadi, two avant-garde metal musicians who are now mostly known as Senyawa, who have gained worldwide fame for challenging political and musical conventions.



(Sumber: Perpustakaan Nasional RI)

Lampiran 31: Anggota Dialita pada tahun 2016

NO.	NAMA	USIA	JABATAN
1.	Utati Koesalah	72 tahun	Anggota
2.	Hartinah	73 tahun	Anggota
3.	Mudjiati	69 tahun	Anggota
4.	Elly Runtu	55 tahun	Anggota
5.	Tuty Martoyo	68 tahun	Anggota
6.	Sri Nasti Rukmawati	69 tahun	Bendahara
7.	Uchikowati	64 tahun	Ketua
8.	Megawati Tariganu	51 tahun	Wakil Ketua
8.	Tunik Kurniawati	62 tahun	Anggota
9.	Hery Siswanti	52 tahun	Anggota
10.	Irina Dayasih	54 tahun	Sekretaris
11.	Rini Pratsnawati	50 tahun	Koor. Sahabat Dialita
13.	Yetti Mashita	55 tahun	Anggota
14.	Yuli Iswahyu	55 tahun	Anggota
15.	Ingrid Irawati	50 tahun	Manager
16.	Nancy Sunarno	51 tahun	Anggota
17.	Johana Tantria	50 tahun	Anggota
18.	Flora Handayani	52 tahun	Anggota
19.	Astuti Ananta Toer	61 tahun	Anggota
20.	Irawati Atmosukarto	53 tahun	Anggota
21.	Risalina	56 tahun	Penata Rias

(Sumber: wawancara dengan Irina Dayasih)

Lampiran 32: Lagu-Lagu yang sudah Dinyanyikan Dialita

LAGU-LAGU YANG SUDAH DINYANYIKAN PADUAN SUARA DIALITA

NO.	JUDUL	PENCIPTA LAGU	PENULIS LIRIK	TEMPAT
01.	Awan Putih	Bahtiar Siagian	Bahtiar Siagian	LP. Salemba
02.	Buruh Wanita	Utati	Utati	LP. Bukitduri
03.	Indonesia Jaya	S.Harti SH	Utati	LP. Bukitduri
04.	Lagu Untuk Anakku	Djuwito	Heryani Busono	Kamp Ambarawa
05.	Mawar Merah	Zubaidah Nungtjik AR	Sri Sulistyowati	LP. Bukitduri
06.	Salam Harapan	Zubaidah Nungtjik AR	Murtiningrum	LP. Bukitduri
07.	Tetap Senyum Menjelang Fajar	Zubaidah Nungtjik AR	Maasje Siwi	LP. Bukitduri
08.	Ujian	Saduran	Yuswati Aji Torop	LP. Bukitduri
09.	Bunga Merah	Karatem	Putu Oka Sukanta	LP. Salemba
10.	Pucuk Bambu	Khairul	Putu Oka Sukanta	LP. Salemba
11.	Di Kaki Tangkuban Perahu	Karatem	Putu Oka Sukanta	Jakarta Pra 1965
12.	Dunia Milik Kita	Sudharnoto	Sudharnoto	Jakarta 1997
13.	Semangkin Memble	Sudharnoto	Sudharnoto	Jakarta 1998
14.	Resopim	Subronto K. Atmojo	Subronto K. Atmojo	Jakarta 1963
15.	Gembira	H.Mutahar	H.Mutahar	
16.	Kupandang Langit	Koesalah S. Toer	Koesalah S. Toer	Salemba
17.	Podmoskovnye vechera			
18.	Indonesia Pusaka			
19.	Asia Afrika Bersatu	Soedharnoto	Soedharnoto	
20.	Padi Untuk India	A. Alie	A. Alie	
21.	Viva ganefo	Asmono	Asmono	
22.	Taman Bunga Plantungan	Zubaedah Nungtjik AR	Zubaedah Nungtjik AR	Plantungan
23.	Relakan	Zubaedah Nungtjik AR	Sudiyamik	Bukitduri
24.	Kabut Putih	Zubaedah Nungtjik AR	Zubaedah Nungtjik AR	Plantungan
25.	Aku Percaya	Zubaedah Nungtjik AR	Zubaedah Nungtjik AR	Plantungan
26.	Tani Menggugah Hati	Zubaedah Nungtjik AR	Zubaedah Nungtjik AR	Plantungan

NO.	JUDUL	PENCIPTA LAGU	PENULIS LIRIK	TEMPAT
27.	Buah hati Pengarang Jantung	Fatmawati Soekarno	Fatmawati Soekarno	
28.	Alam Desa	Fatmawati Soekarno	Fatmawati Soekarno	
29.	Bintang Betlehem (katanta Natal)	Soebronto K.Atmodjo	Soebronto K.Atmodjo	Pulau Buru
30.	Kasih Itu Sabar	M. Karatem		
31.	Semua yang Tercipta	M. Karatem		
32.	Ibu	Utati	Utati	Bukitduri
33.	Indonesia Pusaka			
34.	Suburlah Tanah Airku	Soebronto K.Atmodjo	Soebronto K.Atmodjo	

(Sumber: Arsip Dialita)

Lampiran 33: Daftar Penampilan Dialita 2012-2019

NO	TEMPAT	ACARA	WAKTU	LAGU	DERIJEN
1	TR Gramedia, Mataram	Peluncuran buku Karya Heaton & Awan Tebek, Bengi Lemek	07-Jul-12	Gembira & Bangun Pemuda Pemuda	
2	Kedai Tjikini	Rabu Seru (Komnas Perempuan)	05-Sep-12	Indonesia Pusaka, Semangkin Memble, Gembira	
3	NLC Depok	Pertemuan Anggota		Dunia Milik Kita, Indonesia Pusaka, Gembira	
4	Ragunan	Kongres Perpeni	08-Mar-13	Mars Perpeni, Selendang Sutra	
5	Panti Iompo WSA	Halal Bihalal		Mawar Merah, Gembira	
6	Galeri Nasional	Pembukaan Pameran Lukisan Djoko Pekik	10-Okt-13	Resopim, Semangkin Memble	
7	Perpustakaan Nasional	Dengar Kesaksian (KKPK)	24 November 2013	Dunia Milik Kita, Tetap Senyum Menjelang Fajar	
8	Goethe Haus	Pengisi suara latar salah satu adegan teater NSKG	7-9 Maret 2014	Salam Harapan	
9	Gedung Antara	HUT ELSAM		Dunia Milik Kita, Resopim	
10	ELSAM	RUA Gemah Ripah	22-Apr-14	Dunia Milik Kita, Resopim, Rasa Sayange	
11	Gedung Kesenian Jakarta	Kapal Perempuan (Diskusi Publik)	28-Apr-14	Dunia Milik Kita, Semangkin Memble	
12	IKA Cikini	Peluncuran Buku "Berpijak Dunia Retak"	Jun-14	Resopim, Tetap Senyum Menjelang Fajar.	
13	IKA Cikini	Diskusi Buku Suara Perempuan Korban 65 /Ita Fatia Nadia	Jul-14	Salam Harapan & Rasa Sanyange	
14	Goethe Haus	Launching Laporan KKPK	03-Okt-14	Bunga Merah, Di Kaki Tangkuban Prau, Pucuk bambu.	Harry Ashari
15	Bidakara	HUT Komnas Perempuan	15-Okt-14	Dunia Milik Kita, Mawar Merah, Gembira	
16	Bidakara	Komnas Perempuan (Laporan Pertanggungjawaban Publik)	11-Des-14	TSMF, Pucuk Bambu, Ujian	Harry Ashari
17	Wisma PKBI	Konferensi Perempuan Indonesia	12-Des-14	Dunia-Milik Kita, Buruh Wanita, Resopim.	Harry Ashary
18	LAI	Natal Gereja Baptist	12-Des-14	Kwartet (Mur, Nasti, Tunik, Elly)	
19	Pusat Kebudayaan Rusia	HUT Universitas Lumumba 55 th. Penghargaan pada Koesalah S.Toer sebagai Alumni Berprestasi	07-Feb-15	Kupandang Langit, Padmoskovnye Vechera	Harry Ashari
20	KONTRAS	HUT Kontras	Feb-15	TSMF, Ujian	
21	Gereja Baptist Salemba	Buka Bersama Diskusi Rabuan	01-Jul-15	Dunia Milik Kita, Indonesia Pusaka	
22	Goethe Haus	Pentas Budaya 50 tahun 65	21-Agust-15	Kupandang Langit, Lagu Untuk Anaku, Ujian	Harry Ashari
23	LIPI Jakarta	Simposium Universitas Waseda Jepang - Indonesia	18-Sep-15	Dunia Milik Kita, Lagu Untuk Anaku, Ujian	Harry Ashari
24	Bidakara	HUT Komnas Perempuan	15-Okt-15	Dunia Milik Kita, Iii, Di Kaki Tangkuban Prau	Martin Lampanguli

15	Yogya Nasional Museum	Yogya Biennale	11 Desember 2015	Ada Atoka Berasitu, Padi Untuk Binjai, Viva Ganefo	Martin Lampanguli
16	Galeri Nasional Jakarta	Pembukaan Pameran Tunggal Misbah Tanrin	20 November 2015	Suburlah Subur Tanah Airku Cik cik Peruk, Ampar ampar Prisang	Harry Ashari
17	LAI	Minggu Advent IV	17-Des-15	Bintang Betlehem	Martin Lampanguli
18	Nasional University of Singapore		06-Jan-16	Salam Harapan, Lagu Untuk Anakku, Ujian	
19	Kedubes Australia		02-Mar-16	Salam Harapan, Lagu Daerah	Tarra
20	Yogya	Rekaman Album DMK	7 - 13 Maret 2016	10 lagu	
21	Kekini Cikini	Musik Penyintas	14-Apr-16	Salam Harapan, LUA, Ujian Kupandang Langit, Iii	Kolaborasi Bonita & Tika
22	Omah Sendok Kebayoran	HUT Pak Hersri	08-Mei-16	Salam Harapan, Di Kaki kaki Tangkuban Prau, Viva Ganefo	
23	LAI	GKA Baptist	8 Meia 2016	Salam Harapan	
24	Guethe Haus	Pembukaan Arkipel	19-Agust-16	Salam Harapan, Taman Bunga Pelantungan, Viva Ganefo.	Martin Lampanguli
25	Sanata Dharma Yogya	Peluncuran Album DMK	01-Okt-16	10 lagu dalam Album DMK	Tunik & Martin Lampanguli
26	Wisma Antara	Dialog Nasional KKPK	26-Okt	Salam Harapan, Taman Bunga Pelantungan, Ujian	Tunik
27	Kemenko PMK	Program Peduli	8 November 2016	Salam Harapan & Lagu Untuk Anakkku.	Tunik
28	Erasmus Huis	Pembukaan Screen Docs	01-Des-16	Pucuk Bambu, TSMF, Kupandang Langit, Viva Ganefo	Tunik
29	SMK Kemayuran	PINTI - INTI	15-Des-16	Dunia Milik Kita, Resopim, Viva Ganefo, Iii	Tunik
30	STT Jakarta	Natal GKA Baptis	18-Des-16	Bintang Betlehem	Martin Lampanguli
31	Kekini Cikini	ISSI Launching Fildok	09-Agust-17	Indonesia Raya 3 Stanza, Ujian, Resopim	Tunik
32	Citos Cilandak	Musik Bagus	05-Okt-17	Salam Harapan, Viva Ganefo	Tara
33	IFI Jakarta	Pembukaan Arts Stage Ind	10-Agust-17		Tara
34	Rumahan Bonita	Publikasi konser	4 November 2017		
35	Hotel Harris	Dialog Nasional KKPK	7 November 2017		Tunik
36	Ear House	Publikasi konser	26 November 2017	10 lagu	
37	Graha Bakti Budaya TIM	Konser Perempuan	13-Des-17	Relakan & Kabut Putih Salaman Harapan Kolaborasi Bonita & Sita	Tunik
38	Teater Jakarta TIFA	HUT Megawati Soekarno	23-Jan-18	Buah Pengarang Jantung Alam Desa, Resopim	Guruh Soekarno
39	LBH Jakarta	Women International Day	04-Mar-18		Tunik
40	Komnas Ham	Diskusi Buku Rukiah Kertapati	12-Mar-18	Salam Harapan & DMK	Tunik
41	Goethe Haus		23-Mar-18		
42	Komnas Perempuan		16-Mei-18	Relakan & Tetap Senyum Menjelang fajar	Tunik
43	Rumah Guntur (GKA)	Festival Musik Rumah	18-Agust-18	Salam Harapan, Di kaki Tangkuban Prau,	Tunik

53	Margocity, Depok	Open Mic	November 2018	Tetap Senyum Menjelang Fajar, Awan Putih & Bersatu, Viva Ganefo Ujian & Tetap Senyum Menjelang Fajar	Tunik
54	Hotel Kemang	Sidang HAM	November 2018	Di Kaki Tangkuban Prau, Relakan, TSMF	Tunik
55	Hotel Royal Kuningan	Sidang HAM	10-Des-18	Dunia Milik Kita &	Tunik
56	Metro TV	Everlasting Young		Buah Hati Pengarang jantung Vlva Ganefo	Guruh Soekarno Tunik
57	Goethe Haus	Rilis Album Ke-2, Salam Harapan	01-Jan-19	Aku Percaya, Tani Menggugah Hati, Salam Harapan	Imada Hutagalung
58	Beranda Garuda	Tiga Tahun OHD	17-Feb-19	Taman Bunga Plantungan, Indonesia Jaya, Semangkin Memble	Tunik
59	LBH APIK	HUT LBH APIK	21-Feb-19	Ujian, Tani Menggugah Hati, Salam Harapan	Tunik
60	LBH Jakarta	HUT Wanodja Binangkit	23-Feb-19	Taman Bunga Plantungan, Salam Harapan Tetap Senyum Menjelang Fajar	Tunik
61	Metro TV	Kick Andy	April	Taman Bunga Plantungan, Lagu Untuk Anakku Ujian	Imada & Tunik Putri Tunik
62	Kedubes KOREA	Kunjungan Persahabatan	19-Jun-19	Ujian, Salam Harapan, Marching for Our Beloved	Tunik
63	Luwansa Hotel	Seminar Kebangsaan & Kebudayaan	04-Jul-19	Indonesia Pusaka, Suburlah Tanah Airku, Dunia Milik Kita, Salam Harapan,	Tunik Marusya Nainggolan dan Mahan
64	Graha Baramulti	Mid Year Party	20-Jul-19	Salam Harapan & Rukun Gembira	Tunik
65	Sari pan Pacifik	Komper Sidang		Dunia Milik Kita, Taman Bunga Plantungan Salam Harapan, Tetap Senyum Menjelang Fajar	Tunik
66	GKA	HUT GKA	01-Agust-19	Tetap Senyum Menjelang Fajar, Indonesia Jaya, Taman Bunga Plantungan	Tunik
67	Kota Tua	Festival 45	31-Agust-19	Dunia Milik Kita, Tani Menggugah Hati, Awan Putih, Pucuk Bambu, Salam Harapan	Tunik Efek Rumah Kaca
68	Pertani	Kunjungan Tamu Korea	03-Sep-19	Salam Harapan, Marching for Our Belaved	Tunik & Tara
69	Aksara Kemang	Archipelago	12-Okt-19	Kupandang Langit, Salam Harapan, Ujian, Tani Menggugah Hati, Viva ganefo	
70	Goethe haus	HUT Putu Oka Sukanta 80 Tahun	30-Okt-19		
upa nggal plan	LBH Jakarta	Belok Kiri Fest			Tunik
	GPIB Bukit Muria	Tribute to M.Karatem		Bunga Merah, Di kaki Tangkuban Prau, kasih itu sabar, Semua yang tercipta....	Windy & Tarra

(Sumber: Arsip Pribadi Dialita)

Lampiran 34: Partitur dan Lirik Lagu-Lagu Dialita dalam Album Dunia Milik Kita

F
3/4

= Salam Harapan =

Hubaidah elingfik
Mustinigran

5 | 5 . 3̣ 4̣ 6̣ | 5 .
Bersa - ma terbitnya

3 | 5 . ị 3̣ 2̣ | ị .
Mata - hari pagi

7 | 2 . i | 2 . 3 | 4 . 2̣ 7̣ 2̣ | 5 . . | . 0
Mekar mekahi mekadeh melati

5 | 5 . 3̣ ị | 5 . 5 | 6 . 4̣ 3̣ | 6 .
Salam harapan pa damu kawan

6 | 5 . 5̣ 7̣ 2̣ | 5 . 6̣ 5̣ 4̣ | 3 . . | . 0
Smoga kau tetap sehat sentosa

5 | 5 . 3̣ 4̣ 6̣ | 5 .
Bagai gunung karang

3 | 5 . ị 3̣ 2̣ | ị .
Dite - ngah lantan

7 | 2 . i | 2 . 3 | 4 . 2̣ 7̣ 2̣ | 5 . . | . 0
Te - tak ngak didera gelombang

5 | 5 . 3̣ ị | 5 . 5̣ 5̣ | 6 . 4̣ 3̣ | 6 .
haju - lah laju prahu ki - ta laju

6 | 7 . 5̣ 7̣ 2̣ | 5 . 5̣ 4̣ 2̣ | i . . | . 0
Pasti kan mencapai pantai cita

- 4 -
Kadun

4/4 D = do DUNIA MILIK RITA

Andante con moto.

mf

Sp	3	2	1	5	6	7	1	5	3	3	4	5	1	2	2	3	4	3	2
Al	1	7	1	5	6	5	5	5	1	7	2	1	5	6	6	1	2	1	7
Tn	5	4	3	3	4	4	3	3	5	5	6	5	3	4	4	5	6	5	4

Ma-nu-sia lahir merdeka Suci rohani Luhur jasma-ni

poco ritard.....

1	1	7	1	5	6	6	4	3	1	3	2	3	A	5	6	5			
5	5	6	5	5	1	6	2	1	5	1	7	1	1	2	3	3			
3	3	4	4	3	3	4	4	6	5	3	6	5	6	6	7	1	1		

Kita milik dunia satu saudara, walau berbeda ragam

a tempo

4	3	4	5	-	4	4	3	2	-	5	5	4	3	-	4	4	3	2	5
2	1	2	2	-	2	2	1	7	-	3	2	2	1	-	2	2	1	7	5
6	6	6	7	-	6	6	6	4	-	1	7	7	5	-	6	6	5	4	2

suku bangsa Saling cinta, kasih sayang dalam sesama

5	5	5	4	4	3	1	1	2	1	7	6	6	6	1	4	-			
3	3	3	2	2	1	5	5	5	5	5	4	4	4	4	1	-			
1	1	7	7	7	5	3	3	3	3	3	1	1	1	4	6	-			

hak azas insani Tinggikan martabat akhlak manusia

ritard.....

6	5	4	3	1	1	2	7	1	-										
4	4	2	1	6	6	7	5	5	-										
1	7	6	5	3	4	4	2	3	-										

Dunia aman damai abadi !

Jakarta 10 Dec 1998
"SWARA BINERKA"

Di Kaki Kaki Tangkuban Prah

= F
3/4

Lagu : Michiel Karatem
Syair : Putu Oka Sukanta

3 1 3 | 4 5 4 | 3 1 3 | 7 . . | 1 6 1 |
 Di kaki kaki Tangkuban pra hu . . | 1 6 1 |
 Di kaki kaki Tangkuban pra hu , kaum ta
 hu gubug gu
 7 . 7 7 | 1 6 4 4 | 3 . . | 2 2 2 | 4 2 4 |
 ni disebuh menta ri . . Di ayun a ngin |
 bug disela pepohonan ditimpa hujan mem
 6 . . | 6 . 0 6 | 4 4 4 | 6 1 6 | 3 . . | 3 . 0 |
 di . . ngin menggarap lem bah menyihju
 ba . . dai di bakar te rik mentari

5 . . | 4 . 2 | 3 3 3 | 3 7 . | 2 . 2 | 2 2 2 |
 5 . 6 | 7 | 2 | 1 1 1 | 7 3 | 6 . 4 5 5 |
 Di si ni juang berpadu dalam lapar ter

2 . . | 1 . 0 1 | 2 2 2 | 3 2 | 5 . . | 5 . . |
 4 . . | 3 0 3 | 2 4 6 | 2 1 6 | 1 . . | 7 . . |
 lan . . tar Di si ni juang jadi sa . tu

6 . . | 6 . . | 5 3 2 3 | 1 . . | 6 . . | 6 . . |
 1 . . | 1 . . | 7 7 7 7 | 1 . . | 1 . . | 1 . . |
 4 . . | 4 . . | 5 5 5 5 | 6 . . | 4 . . | 4 . . |
 me nang takkan menyerah me nang

5 3 2 3 | 1 . . | 2 2 2 | 2 3 1 | 2 . . | 5 . . |
 7 7 7 7 | 1 . 6 | 6 6 6 | 1 1 1 | 7 . . | 7 . . |
 5 5 5 5 | 6 . 5 | 4 4 4 | 4 5 6 | 5 . . | 5 . . |
 takkan menyerah kaum tani tidak akan ma ti

3 1 3 | 4 5 4 | 3 1 3 | 7 . . | 1 6 1 |
 olo Malam dijemput swara ke ca pi siang di
 7 . 7 7 | 1 6 4 6 | 3 . . | 2 2 2 | 4 2 4 |
 ber nasi swara ak si di si ni juang di
 6 . . | 6 . 0 6 | 4 4 4 | 6 1 6 | 3 3 3 | 6 . 0 | 6 . 0 |
 pa du membina duna ba ru nan jaya

I
 3 3 3 | 6 . 0 | 6 . 0 |
 3 3 2 | 1 . 0 | 1 . 0 |
 3 3 3 | 6 . 0 | 6 . 0 |

2018-8-4 14:37

13
 Asia - Afrika Bersatu

♭ = do 2/4 * (Sudharnoto) *

5̣.̣-5̣ | 5̣ 1̣.̣-1̣ | 1̣ 6̣.̣-6̣ | 7̣.̣-1̣ 2̣.̣-3̣ | 2̣ 3̣.̣-3̣ |
 Berge-rak seren-tak bangkit sambut bersa-ma, A-sia

1̣ 2̣.̣-2̣ | 2̣ 7̣.̣-6̣ | 5̣ - | 0 5̣.̣-5̣ | 1̣ 1̣ | 0 2̣.̣-2̣ |
 A-fri-ka flah bersa-tu Ber-ki-barlah pan-ji

1̣ 3̣ 3̣ | 0 3̣.̣-3̣ | 7̣ 7̣.̣-7̣ | 5̣.̣-5̣ 4̣.̣-5̣ | 7̣ - | 0 2̣.̣-2̣ |
 ki-ta Di-ta-bur Mla-ti I-bu Per-ti-wi. Dari

2̣.̣-2̣ 2̣.̣-1̣ | 1̣.̣-7̣ 7̣.̣-6̣ | 6̣.̣-7̣ 7̣.̣-6̣ | 5̣ 5̣.̣-4̣ 4̣ 5̣.̣-5̣
 gurun Gobi, Gangga, I-ra-wa-di, Sa-ha-ra, Mer-de-ka, Huri

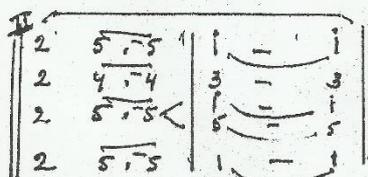
1̣ 5̣' 5̣.̣-4̣ | 5̣ 5̣.̣-5̣ | 5̣ 4̣.̣-4̣ | 2̣.̣-2̣ 4̣.̣-4̣ | 5̣.̣-5̣ 4̣.̣-4̣
 as, Ber-damai, dzinza-bad. Sambut salam Hopin wansui sambut

1̣ 2̣.̣-2̣ 4̣.̣-4̣ | 5̣' 5̣ | 5̣ 5̣.̣-4̣ | 5̣ - | 0 3̣.̣-2̣ | 1̣ 3̣.̣-2̣
 njanji gembira hal, Mer-da-ka Alam bahagia

1̣ 3̣.̣-1̣ | 2̣ 2̣ | 0 2̣.̣-1̣ | 7̣ 2̣.̣-1̣ | 7̣ 6̣.̣-7̣ | 1̣ 1̣ | 0 1̣.̣-3̣
 ki-ni flah ti-ba. Bersatu, berjuang Afro Asia. Kabu
mandi

1̣ 5̣' 1̣.̣-2̣ | 3̣ 2̣.̣-3̣ | 4̣ 4̣ | 0 4̣.̣-4̣ | 5̣ 3̣.̣-1̣ | 2̣ 3̣.̣-4̣ |
 perang lemah ki-ni sudah. Mata-ha-ri bersinar ge-
lahya

1̣ 5̣ 5̣ | 5̣ 5̣.̣-5̣ | 6̣ 5̣.̣-3̣ | 2̣ 2̣.̣-3̣ | 1̣ - | 1̣ 0 |
 milang bawa kita damai sento-sa



mai merde-ka.

4/4 D=do

Taman Bunga
Lantungan.

Lagu Syair: Zubaidah N.H.

00 56 13 / 5 . 32 71 35 / 11 . 21 75

Taman bunga di Lantungan nan permai sidap dipan-

59 16 / 7 . . / 70 24 61 / 2 . 1 3 165 /
dang mata. Aneka warna semerbak mewa-

4 . 1 7 6 2 4 6 / 5 . . . / 5 000 / 0000 / 0005 . 75 /
di bunga bu-nga-nya. Melam-

6 . . . / 6 0 2 1 6 4 / 6 . . . 1 / 7 . 6 4 2 7 . 1 2 4 /
tui , paub ira. ma Diti. up angu bagrak gemu-

3 . . . / 3 1 3 5 2 1 7 6 / 4 . 2 1 7 . 1 7 5 7 5 6
lar. Duhia-si batu gunung tersubar Tambak asyik

4 2 7 . / 1 . . . / 1 0 5 6 1 3 / 5 . 3 2 7 1 3 5 3 / 4 . 6
memandangnya Diatur rapi oleh tangan nan ahli dan

2 1 3 1 6 / 5 . . . / 3 1 3 5 2 1 7 6 / 4 . 2 1 / 7 . 1 7 5 7 5
slalu dibelai. Taman bunga belantungan jelita. Membuat ha-

6 4 2 7 . / 1 . . . / 1 0 0 0 /
te terpuasa.

[Handwritten signature]

Telah dipikoboh
sklusus antuk Jurubawan.
Jon Nureahya
" Ruisiyah
" Nina Bustam
dan kawan-kawan.
Desal 1971.

*** Padi Untuk India ***

C = do 4/4 (A. ALI E) disiarkan oleh: - B.K.P.R.I medium -

unisono
 5 | 5 - .3 4 6 | 5 - .3 4 6 | 5 6 7 i 2 i 7 6 | 7 - -
 Padi untuk India; janji dari pemerintah Indonesia

5 | 4 - .2 3 5 | 4 - .2 5 7 | 2 i 7 6 7 6 5 4 | 3 - -
 Padi untuk India, kita rakyat wajib turut berusaha.

6 | 5 - .3 4 6 | 5 - .3 4 6 | 5 6 7 i 2 . i | 6 - -
 Padi untuk India,ayo kerahkan tenaga ki-ta

6 7 | 2 . i 2 i 7 6 | 5 - .3 4 6 | 5 6 7 i 2 5 | i - -
 memenu-hi janji Negara, padi untuk saudara India

D = do (Interlud)

Padi, antuk India, dengan dasar b'ri kemanusiaan kita
 s.6 | 5 - .3 4 6 | 5 - .3 4 6 | 5 6 7 i 2 i 7 6 | 7 - -
 m.0 | 0 4 3 - | 0 1 2 4 3 - | 0 3 4 6 5 5 4 4 | 5 - -
 A.0 | 0 1 1 - | 0 5 1 7 1 - | 0 1 2 4 3 3 3 3 | 2 - -
 Padi, antuk India b'ri kemanusiaan ki-ta.

Padi antuk India, tolong-menolong kewajiban manusi-a
 s.5 | 4 - .2 3 5 | 4 - .2 5 7 | 2 i 7 6 7 6 5 4 | 3 - -
 m.9 | 0 4 2 - | 0 7 4 3 2 - | 7 6 5 4 5 4 3 2 | 1 - -
 A.5 | 0 6 6 - | 0 5 6 1 7 - | 5 4 2 1 7 1 2 7 | 1 - -
 Padi antuk India nolong kewajiban manusi-a

Padi antuk India, berkat u-saha rakyat se-mu-a
 s.6 | 5 - .3 4 6 | 5 - .3 4 6 | 5 6 7 i 2 i 7 6 | 6 - -
 m.0 | 0 4 3 - | 0 1 2 4 3 .3 | 3 3 4 6 5 .5 | 4 - -
 A.0 | 0 1 1 - | 0 5 1 7 1 .1 | 1 1 2 4 3 .3 | 4 - -
 Padi antuk India, usaha rakyat se-mu-a.

Sekarang telah terseli-a, padi untuk saudara Indi-a
 s.6 7 | 2 . i 2 i 7 6 | 5 - .3 4 6 | 5 6 7 i 2 5 | i - -
 m.0 | 0 6 5 4 4 5 4 | 3 - .1 2 4 | 3 3 5 6 5 5 | 5 - -
 A.0 | 0 4 3 2 6 7 5 | 1 - .5 6 7 | 1 1 3 3 4 4 | 3 - -
 sekarang t'lah tersedia, padi untuk saudara Indi-a.

* susunan suara: Marthin, L. 2005 *

KUPANDANG LANGIT

 S //: $\overline{05} \overline{43} \overline{51} \overline{25} / 3 - -3 \overline{21} / 4 - -3 \overline{21} / 5 - - - /$
 1 Kupandang langit yg biru Bertabur zam rut ke la bu
 2 Ber ti up angin pawana Berdesir da un ki a ra
 3 Bandingkan swasana ini Didalam ri wayat di ri

A //: $\overline{05} \overline{43} \overline{51} \overline{25} / 3 - - - / - - - - / - -343 - -2 \overline{1712} \overline{33} /$
 MS //: $\overline{05} \overline{43} \overline{51} \overline{25} / 3 - - - / - - - - / - -565 - -4 \overline{3234} \overline{55} /$
 1 Kupandang langit yg biru Bertaburan zamrut yg kelabu
 2 Bertiup angin pawana Berdesir-desir daun ki a ra
 3 Bandingkan swasana ini Bandingkan dlm riwayat diri

=====

\$2-3

/ $\overline{03} \overline{51} \overline{43} \overline{21} / 7 - \overline{5} 2 - // \overline{05} \overline{71} \overline{22} \overline{44} / 3 - - - : //$
 / $\overline{03} \overline{51} \overline{43} \overline{21} / 7 - \overline{5} 2 - // \overline{05} \overline{56} \overline{77} \overline{22} / 1 - - - : //$
 / $\overline{03} \overline{51} \overline{43} \overline{21} / 7 - \overline{5} 2 - // \overline{05} \overline{23} \overline{44} \overline{76} / 5 - - - : //$
 1 Berdebar segar dlm kal buku Terasa ^{nian} bu besarmu
 2 Tersedar segar dlm ha tiku Terasa nian luasmu
 3 Biarpun badan lagi terkurung

=====

\$2

// $\overline{05} \overline{71} \overline{22} \overline{53} / 1 - - - / - 33 - \overline{2} / 4 - \overline{4} 6 - /$
 // $\overline{05} \overline{56} \overline{77} \overline{33} / 3 - - - / - 11 - \overline{7} / 1 - \overline{1} 6 - /$
 // $\overline{05} \overline{23} \overline{44} \overline{75} / 5 - - - / - 55 - \overline{4} / 6 - \overline{6} 4 - /$
 2 Terasa ^{nian} bu besar mu Refr Langit ku te ladan

=====

/- $22 - \overline{1} / 3 - \overline{3} 5 - / - 611 / 7 - \overline{1} 2 - / - \overline{67} 1 - \overline{76} /$
 /- $77 - \overline{5} / 1 - \overline{1} 1 - / - 611 / 7 - \overline{1} 2 - / - \overline{67} 1 - \overline{71} /$
 /- $44 - \overline{3} / 5 - \overline{5} 3 - / - 611 / 7 - \overline{1} 2 - / - \overline{67} 1 - \overline{23} /$
 Bumi ku dermawan Engkaulah pegangan diwaktu berjaja

=====

\$3

/ 5 - - - // // $\overline{05} \overline{71} \overline{22} \overline{53} / 1 - - - //$
 / 7 - - - // // $\overline{05} \overline{56} \overline{77} \overline{33} / 3 - - - //$
 / 2 - - - // // $\overline{05} \overline{23} \overline{44} \overline{75} / 5 - - - //$
 Lan 3. Tetaplah engkau bertarung

Terasa nian besarr

Handwritten signature and date: A. 2/2015

Madrasah Merdeka 16-44 (2-11-1963)

VIVA GANEFO

Sebuah
Hasil Karya
Tjiptaan
Asmono

0 . 5 / 3 5 3 5 / 3 . 5 / 1 5 . 3 / 4 2
Vi-va viva viva, Ga-nefo Ga-ne-fo.

. 4 / 2 4 2 4 / 2 . 5 / 7 6 . 3 / 6 3
Bra-vo bravo bravo, Ga-nefo Ga-ne-fo.

. 5 / 3 5 3 5 / 3 . 5 / 1 5 . 3 / 4 2
Vi-va Viva viva, Ga-nefo Ga-ne-fo.

. 4 / 2 4 2 4 / 2 . 7 . 6 / 4 . 2 / 1 . //
Bra-vo bravo bravo, Vi-va Ga-ne-fo.

0 3 / 3 3 3 3 / 3 . 5 / 1 1 2 1 / 1 7 /
Los países se despiertan para los juegos.

. 4 / 4 4 4 / 4 . 5 / 7 1 7 6 / 5 . /
Las nacio-nes que son emerzi-das.

. 3 3 3 3 / 3 . 5 / 1 1 7 1 / 2 6 /
Se en-peñan en destruir el opionialis-mo

. 4 . 5 / 7 7 6 5 / 7 7 1 2 / 1 . //
el im-peria-lismo del mundo.

0 . 5 / 3 5 3 5 / 3 . 5 / 1 5 . 3 / 4 2
Vi-va viva vi-va, Ga-nefo Ga-ne-fo.

. 4 / 2 4 2 4 / 2 . 5 / 7 6 . 3 / 6 3
Bra-vo bravo bravo, Ga-nefo Ga-ne-fo.

. 5 / 3 5 3 5 / 3 . 5 / 1 5 . 3 / 4 2
Vi-va viva vive, Ga-nefo Ga-nefo.

. 4 / 2 4 2 4 / 2 . 7 . 6 / 4 . 2 / 1 . //
bra-vo bravo bravo, Vi-va Ga-ne-fo.

Terjemahan dari lagu "Viva Ganefo" itu adalah sbb:

Viva — Hidup! (lah);
Bravo — Bagus! untuk memberi semangat
Viva viva viva, Ganefo Ganefo.
Bravo bravo bravo, viva Ganefo.
Negara2 bangun untuk olahraga.
Bangsa2 yang telah bangkit.
Mengganyang menghanturkan kolonialisme.

Dan imperialisme dari dunia
viva, vi-va, Ganefo, Ganefo
Bravo bravo bravo, Ganefo Ganefo.
Viva viva viva, Ganefo Ganefo.
Bravo bravo bravo, viva Ganefo.

Ditengahi kesibukan persiapan men-
sukseskan Ganefo, Asmono koordinator
 rombongan interpreters dan guides ba-
hasa Spanyol telah menyiapkan sebuah
lagu yang diberi nama "Viva Ganefo"
dalam bahasa Spanyol seperti jang da-
pat diperhatikan diatas.

Lagu yang bernafaskan pengganjaan
an terhadap imperialisme dan kolonial-
isme itu telah diperkenalkan olehnya
sendiri dengan ringan gitar penjarji
terkenal Gordon Tobing pada penutup-
an induktinasi para jalan interpreters,
guides dll.

SIAPA DIA?

Asmono Martodipocro dilahirkan dida-
erah Tjaruban Magium pada tg. 26 Djamu-
ri 1911 yang kini memeluk agama Islam
Pendidikan jang ditempuhnya mula2 di
Hogere Kweekschool tamat pada tahun
1932, lalu menengsan peladjarannya
di Modernetalen Institut Surabaja pada
tahun 1938. Selanjutnya memulai ku-
lahnja pada Fak. Ekonomi Jurusan So-
sial Djakarta pada tahun 1950 sampai
dengan 1952. Selain pendidikan2 jang
ditempuh diatas, Asmono memiliki pula
idjazah2 bahasa Djepang pada 1944 dari
bahasa Spanyol pada tahun 1962, dan
kini sedang mengikuti kursus bahasa Ru-
sia.

Asmono mulai mendjabat pekerjaan
setjara beraturan2 pada tahun 1941 a.l.
sebagai Direktur "MULO", lalu ber-tu-
rut2 Kepala H.S. Temanggung, Kepala
Djapan, Inspektur Olah Raga Kem. PP
dan K Surakarta, Sekr. DPD Surakarta
dan pernah ditugaskan mengurus pertu-
karan tawanan perang Belanda dan Indo-
nesia, bersama anggota KTN kapt. Fay
dari Amerika di Telawah Senarang. Se-
lama djaman pendudukan Asmono tergo-
long orang jang non-kooperator dan
djabatan jang terakhir semendjak penje-
rahan kedaulatan sampai sekarang ialah
sebagai Kepala Bagian Akedemi Bahasa
Asing Departemen Luar Negeri.

Tjatat!

10 November '63

GANEFO

dibuka!

Kita meriahkan!

Kita sukseskan!

Kita menangkan!

Fidellia

LASU UNTUK ANAKKU

C G7 C Am C

Li-hat-lah pa-gi ce-rah in-dah a-nak-ku Li-hat-lah ma-wa-r me-

G7 C G7 C

rah me-rekah sa-yang-ku Se-ce-rah pa-gi in-dah ha-ni de-pen-

Am C G7 C7 Ref: F

mu Se-me-rah ma-wa-rekah ha-ra-pan-ku Du-ka ke-

C C7 F D7

ti-ta ku-bu-wa se-tia Cr-ta dan em-ta la-hir-kan sya-

G7 C G7 C Am C

la Nan in-dah di hari mon-da-tang sa-ring-ku Jan-di-lah pu-tri ha-

G7 C

rap-an mang-so-ku.

Lagu oleh Djuwita
Lirik oleh Meryani Busono

Punik K.

Andjati

UJIAN

// 0 0 0 5 // 5 5 4 3 2 4 / 3 1 - 5 / 5 5 4 3 /
 Da ri balik je ru ji besi ha ti ku di u

/ 2 - - 5 / 4 4 3 2 3 4 / 3 1 - 5 / 2 - 2 1 2 / 3 - - 5 /
 Jji A pa aku emas se ja ti a tau i mi ta si Ti

/ 5 5 4 3 2 4 / 3 1 - 5 5 / 4 - 3 4 5 / 6 - - 6 /
 ap ki ta menempa diri ja di ka der tela dan yg

/ 4 4 4 6 5 4 / 5 3 - 5 5 / 3 - 2 1 7 / 1 - - - /
 tahan angin tahan hujan tahan musim dan ba dai

/ 0 5 1 3 / 5 - 3 - / - 5 5 6 5 4 3 / 4 - 2 - /
 Meskipun ki ni hujan deras menimpa bu mi

/ 0 0 0 0 / 0 5 1 3 / 5 - 3 - / - 5 5 6 5 4 3 /
 Meskipun ki ni hujan deras menimpa

/ - 5 7 2 / 4 - 2 - / - 2 3 4 5 4 3 2 / 3 - 5 - /
 Penuh de ri ta topan badai memecah om bak

/ 4 - 2 - / - 5 7 2 / 4 - 2 - / - 2 3 4 5 4 3 2 /
 Bu mi Penuh de ri ta topan badai memecah

/ - 5 1 3 / 5 - 3 - / - 5 4 5 6 5 4 3 / 4 - 6 - /
 Untuk Pa tri a tembok tinggi memisah ki ta

/ 3 - 1 - / - 5 1 3 / 5 3 4 5 / 6 - 4 - /
 / 3 - 5 - / - 1 3 5 / 1 1 7 7 / 6 - 1 - /
 Om bak Tembok ting gi pi sah kan ki ta

/ - 2 3 4 3 2 4 / 3' 1 2 3 2 1 3 /
 / - 4 5 6 5 4 6 / 5' 3 4 5 4 3 5 /
 / - 6 7 1 7 6 1 / 1' 5 6 7 6 5 7 /
 Namun yakin dan pas ti ma sa de pan kan da

/ 2' 7 1 2 1 7 2 / 1 - - - //
 / 4' 2 3 4 3 2 4 / 3 - - - //
 / 6' 4 5 6 5 4 6 / 5 - - - // *A.*
 tang ki ta pas ti kamba li

Sumber: Arsip Dialita

Lampiran 35: Surat Izin Penelitian



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

BIRO AKADEMIK KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT

Kampus Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Gedung Administrasi Lt. 1, Jakarta 13220
Telp: (021) 4759081, (021) 4893668, email: bakhum.akademik@unj.ac.id



Nomor : 12999/UN39.12/KM/2019

06 September 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Paduan Suara Dialita Uchikowati
Jl. Cempaka Blok B6 No. 3 , Pamulang, Tangerang Selatan
15417.

Sehubungan dengan keperluan penulisan Skripsi mahasiswa , dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Wal Triningsih
Nomor Registrasi : 4415161096
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenjang : S1
No. Telp/Hp : 081319888987

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Senandung Pilu Eks-Tapol 1965: Sejarah Paduan Suara Dialita (2011-2016)**".

Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmito, SH
NIP. 19650403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah





*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
BIRO AKADEMIK KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT



Kampus Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Gedung Administrasi lt. 1, Jakarta 13220
Telp: (021) 4759081, (021) 4893668, email: bakhum.akademik@unj.ac.id

Nomor : 12999/UN39.12/KM/2019

16 September 2019

Lamp. : -

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Label Rekaman Yes No Wave Woto Wibowo
Jl. Mangkuyudan No. 53A, Yogyakarta 55143

Sehubungan dengan keperluan penulisan Skripsi mahasiswa, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Wal Triningsih
Nomor Registrasi : 4415161096
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenjang : S1
No. Telp/Hp : 081319888987

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Senandung Pilu Eks-Tapol 1965: Sejarah Paduan Suara Dialita (2011-2016)**".

Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah



(Sumber: Dok.Pribadi)

Lampiran 36: Peneliti Menghadiri Latihan Rutin Dialita di kediaman Astuti Ananto Toer, Jakarta Pusat



(Sumber:Dok.Pribadi)

Lampiran 37: Wawancara dengan Utati Koesalah Toer, Depok



(Sumber: Dok.Pribadi)

Lampiran 38: Wawancara dengan Uchikowati dan Irina Dayasih, Tangerang



(Sumber:Dok.Pribadi)

Lampiran 39: Wawancara dengan Woto Wibowo, Yogyakarta



(Sumber: Dok.Pribadi)

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Lampiran 40: Transkrip Wawancara

Waktu : Sabtu, 26 Oktober 2019, Pukul 14.00-16.00 WIB

Tempat : Kediaman Astuti Ananta Toer

Subjek Penelitian : Koor.Bidang Sosial Dialita, Rini Prameswari

Wawancara dilakukan setelah makan siang saat peneliti menghadiri latihan rutin Dialita. Dilakukan di ruang makan kediaman pribadi Astuti Ananta Toer setelah peneliti dikenalkan kepada Rini Prameswari oleh Irina Dayasih.

Peneliti : Selamat siang ibu.. saya Waltri..

Rini : Iyaa.. silahkan mba

Peneliti : Jadi bagaimana kegiatan sosial yang selama ini dilakukan oleh Dialita?

Rini : Ya awalnya kami rutin mengadakan kegiatan sosial seperti menjual barang- barang bekas seperti baju, mainan, buku.

Peneliti : Itu barang-barangnya milik anggota Dialita?

Rini : Oh tidak, siapa saja.. kita open donasi, kadang kita spesifik hanya membuka untuk baju, mainan atau buku. Terkadang kita lakukan untuk membantu eks tapol yang kesulitan ekonomi, tetapi kadang untuk uang kas aja seperti ada hari ibu atau hari anak kita hanya spesifik menjual baju ibu-ibu atau mainan anak.

Peneliti : Itu rutin setiap bulan dilaksanakan bu?

Rini : Tidak, kita insidental aja.. kan kita kegiatan sosial ini untuk lansia, spesifiknya lansia yang mantan tahanan.

Peneliti : Jadi setiap ada kegiatan menjual barang-barang bekas itu ibu yang bertanggung jawab?

Rini : Iya saya yang mengorganisir, urgensinya apa. Kan tidak sering ya karena kami kan susah juga rumahnya dimana-mana dan mengumpulkan barang itu butuh waktu.

Peneliti : Selain menjual barang-barang bekas kegiatan sosial lain yang dilakukan oleh Dialita apa bu?

Rini : Kami kadang mengunjungi panti-panti, atau ketika hari raya kami berkunjung.. ya kunjungan ke rumah ibu-ibu lansia

Peneliti : Apa ada program sosial khusus bu di Dialita

Rini : Kami kan terbatas ya pada jarak dan waktu, jadi kalo sosial itu kami biasanya sudah rencanakan dari jauh-jauh hari. Kalau ada kebutuhan yang mendesak itu kami baru kumpulkan dulu musyawarah mau berperan dengan cara seperti apa.

Peneliti : Baik, bu terima kasih atas informasinya

Rini : Iya sama-sama

Waktu : 26 Oktober 2019, Pukul 14.00-16.00 WIB

Tempat : Kediaman Astuti Ananta Toer

Subjek Penelitian : Anggota Dialita yang pernah ditahan (Eks-Tapol), Mudjiati

Wawancara dilakukan saat peneliti menghadiri latihan rutin Dialita di kediaman pribadi Astuti Ananta Toer di Utan Kayu, Jakarta Timur. Wawancara dilakukan di beranda depan disela-sela makan siang bersama.

Peneliti : Selamat siang bu Mudji..

Mudjiati : Iya siang Waltri..

Peneliti : Ngobrol-ngobrol sebentar sama saya ya bu? hehe

Mudjiati : Iya ayok mau ngobrolin apa?

Peneliti : Maaf sebelumnya, saat ini ibu sudah berusia berapa tahun?

Mudjiati : 17 dibalik hehe

Peneliti : Wah tapi masih terlihat segar dan sehat ya bu

Mudjiati : Karena saya berusaha untuk selalu ceria, ketawa saja terus sering-sering

Peneliti : Sekarang ibu tinggal di mana dan sama siapa?

Mudjiati : Jauh mba.. di Pondok Cabe, saya ditemani anak-anak dan cucu-cucu saya setiap hari

Peneliti : Rame terus ya bu

Mudjiati : Ya begitulah kalau sudah nenek-nenek mau sama siapa lagi kan

Peneliti : Betul bu, keluarga itu hal paling penting. Maaf bu kalau saya boleh tahu, kenapa ibu keberatan kalau tetangga ibu mengetahui kalau itu merupakan mantan tahanan 65?

- Mudjiati : Ya gimana engga ya wal, saya sendiri tidak nyaman dengan sebutan itu. Bukan berarti saya tidak menerima, tetapi untuk terus mengingat kehidupan saya dilempar dari penjara satu ke penjara yang lainnya itu luar biasa beban moralnya.
- Peneliti : Apa yang ibu rasakan saat masih menjadi penghuni sel?
- Mudjiati : Sedih sekali ya kalau harus menghabiskan masa muda saya, masa remaja saya di dalam sel. Saya setiap ngeliat anak-anak muda seperti kamu contohnya, bisa kuliah itu saya pedih sekali kenapa dulu saya tidak bisa begitu
- Peneliti : Memang kenapa ibu bisa sampai ditahan?
- Mudjiati : Saya juga terkadang suka bertanya-tanya, saya ini kan dulu suka nulis, nulis apa saja.. nulis lagu atau apapun, keluarga saya juga aktivis. Tiba-tiba aja kena dan ditahan.. sampai ke Plantungan saya. Dulu itu di Plantungan mulai senang karena banyak kawan, kami punya tugas ada yang ngurus kambing, ada yang bertani. Kami buat taman dulu bareng-bareng, ngambil batu-batu dekat situ.. senang cerita-cerita
- Peneliti : Oh iya bu, keadaan di dalam tahanan itu klasifikasinya seperti apa? Kenapa ada klasifikasi golongan tahanan A, B dan C? Apa yang membedakan?
- Mudjiati : Golongan itu ya hanya buat laporan petugas aja, di dalam itu kami semua bareng-bareng tidak ada yang membedakan. Yang membedakan itu hanya blok sel kami misal blok A itu tugasnya apa, ya ntah masak, ntah ngurus ayam atau kambing
- Peneliti : Lalu keterampilan yang diberikan kepada para tahanan itu bagaimana proses belajar keterampilan itu bu?
- Mudjiati : Kami memang diberi tugas, tetapi kami rata-rata belajar dari teman-teman kami. Di dalam itukan isinya macam-macam, ada yang bisa merajut, ada yang bisa menjahit. Kami belajar di dalam itu, karena satu sel ya bisa puluhan. Begitu pun kalau tugas dari sipir penjara itu mungkin mereka hanya mengajarkan beberapa dari kami, tetapi saya belajar apa-apa itu ya dari teman, termasuk belajar mengurus taman atau masak.
- Peneliti : Tapi apa ibu memang ada kaitannya dengan PKI saat itu?
- Mudjiati : Dulu itu masa-masa kelam itu apapun yang dinilai berhubungan dengan PKI meskipun kenyataannya tidak demikian pasti akan kena. Fitnah begitulah, dulu tulisan PKI itu tidak akan terlihat di mana-

mana. Siapapun yang difitnah PKI pasti akan ditahan. Meskipun saya bukan PKI kalau ada orang yang bilang keluarga saya PKI ya saya kena

Peneliti : Jadi ibu difitnah dan masuk tahanan?

Mudjiati : Ya tidak mesti, saya kan juga suka nulis.. gak ngerti juga

Peneliti : Hal yang paling ibu gak bisa lupain saat di dalam tahanan itu apa?

Mudjiati : Dulu itu kalau ada yang menjerit karena diperkosa atau disiksa itu benar-benar rasanya menyayat hati. Tapi ya dulu itu kami bandel, suka nyanyi diam-diam bersama-sama supaya gak stress dan bisa ngelupain segala bentuk itu namanya bentakan, cacian, siksaan.

Peneliti : Apa ibu pernah merasakan kejadian buruk itu?

Mudjiati : Kalo bentakan itu sudah biasa kok wal..

Peneliti : Baik bu, untuk hari ini sekian obrolan kita, salam untuk keluarga ya bu

Mudjiati : Sama-sama, nanti kita sambung lagi ya

Waktu : 29 Oktober 2019, pukul 13.00-14.00 WIB

Tempat : Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Subjek : Pendiri net label YesNoWave, Woto Wibowo

Wawancara peneliti dengan pendiri net label YesNoWave, Woto Wibowo dilakukan setelah peneliti membuat janji sebelumnya via whatsapp. Dilakukan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta saat YesNoWave sedang menjual merchandise, tepatnya di Galeri RJ Katamsi.

Peneliti : Selamat siang Mas Wowok.. terima kasih nih sudah mau saya ganggu dan terima kasih sudah memberikan waktu dan kesempatannya untuk mau saya wawancara

Woto Wibowo: Iya.. sama-sama.. mba nya juga kan sudah berusaha datang jauh-jauh dari Jakarta.

Peneliti : Baik, saya mulai ya mas wawancaranya..

Woto Wibowo: Oke

Peneliti : Saya mau tau lebih jauh nih tentang net label yang didirikan oleh Mas Wowok, itu sejarah perjalanannya gimana sih sampai bisa membangun net label rekaman?

Woto Wibowo: Ya dulu itukan saya melihat adanya kesulitan dalam mengakses musik, kalau sekarang kita mau dengar musik tinggal buka Spotify atau Joox ya banyak caralah untuk bisa mendengar musik sekarang ini. Tapi kalau dulu itukan mau denger musik harus ke warnet dulu, cara menyimpannya juga sulit, mau minta musik ya harus bawa-bawa flashdisk. Dulu saya mendirikan YesNoWave ini ya karena itu pada tahun 2007 itu saya melihat cara orang mengakses lagu itu sudah berubah, melihat kesulitan masyarakat dalam mengakses musik itu akhirnya saya mendirikan YesNoWave agar semua orang dapat memiliki akses gratis.

Peneliti : Oh begitu, kalau begitu bagaimana mas Wowok mendapatkan keuntungan kalau orang-orang dapat mengaksesnya dengan gratis?

Woto Wibowo: Begini, fungsi label itu tidak hanya menaungi musisi yang berada di bawah labelnya. Namun juga berupaya untuk berkembang bersama musisi tersebut, mencari peluang untuk musisi tersebut sehingga diharapkan musisi itu mempunyai “panggung” nantinya. Ketika musisi berkembang label kan akan dikenal juga, dan yang paling penting itu saya mengusahakan agar semua musisi di bawah YesNoWave itu bisa dikenal oleh masyarakat.

Peneliti : Oke baik, jadi mas Wowok tetap dapat menjalankan net label karena secara alami nantinya net label dan musisi yang dinaunginya itu akan berkembang bersama, kan?

Woto Wibowo: Ya tentu saja, benar.. selain itu juga kalau YesNoWave pribadi kan juga seperti sekarang ini kami jualan barang-barang seperti kaos ya mengikuti trend pasar. Yang di maksud “free” dalam download juga selain bebas mendownload lagu di website, tapi lagu tersebut juga bebas untuk di ubah, di aransemen, di bagikan karena musik itu budaya ya. Asalkan.. tujuannya bukan untuk memperoleh keuntungan, bukan untuk di komersialisasi. Ya saya berusaha untuk membuat YesNoWave ini sebagai salah satu net label non profit.

Peneliti : Nah kalau saya lihat nih dari instagram dan website YesNoWave musisi yang berkarya di bawah YesNoWave kan banyak, sebenarnya YesNoWave ini net label yang genre musiknya tuh apasih?

Woto Wibowo: Nah ituuu.. di YesNoWave itu musisi-musisinya genre nya itu macem-macem, ya ada rock, ada pop, ada keroncong ada dangdut.

Yang penting itu bagi saya unik, menarik dan khas. Saya suka musik dengan karakter yang khas, yang unik.

Peneliti : Oke kalau begitu, kenapa mas Wowok tertarik untuk menaungi Dialita di bawah net label YesNoWave serta membuat album Dunia Milik Kita?

Woto Wibowo: Saya pertama kali bertemu Dialita itu di Bienalle Jogja, saya menjadi kurator di acara tersebut. saya ini dulu aktivis, aktif mengulas isu-isu sensitif dan saya tertarik dengan isu '65. Saya memang pertama kali bertemu Dialita itu di Bienalle tetapi memang sebelumnya saya pernah mendengar nama mereka. Ya saya, kami YesNoWave memproduksi Dunia Milik Kita itu dari awal, ketika di Bienalle itu kan acara pameran kesenian komunitas keluarga '65. Jadi saya melihat Dialita itu mereka unik, berbeda dengan kelompok musik yang erat dengan '65 lainnya. Ketika mungkin kelompok musik '65 lainnya menampilkan kesedihan, ketertekanan Dialita itu ceria, unik, tidak menggambarkan kesedihan. Saya tertarik saat itu juga, saya tanya pada bu Uchi apa mereka memiliki rekaman lagu-lagu mereka karena saya mau mendengar saat di rumah. Nah tapi kata bu Uchi mereka belum merekam lagu-lagu mereka. Saat itu juga, saya menawarkan untuk merekam lagu mereka, ya cari duitnya dulu...

Peneliti : Lalu dana yang dibutuhkan untuk membuat album Dunia Milik Kita serta proses pembuatannya bagaimana mas?

Mas Wowok: Ya saya cari dana ke teman-teman saya yang aktivis juga, pertama ada teman saya namanya Agung Kurniawan dia bekerja di Indonesian Art Artface, itu kerjanya di bidang pengarsipan. Saya tanya apa punya dana, ternyata mereka punya simpanan kas, nah tapi masih kurang. Akhirnya saya menghubungi teman saya lagi yang bekerja di Fort Foundation itu di Jakarta, kerjanya di bidang sosial politik gitu lah, nah direktornya itu aktivis. Uang yang sudah terkumpul itu lah digabungkan yang nantinya di gunakan untuk membuat album Dunia Milik Kita. Sudah dapat dana akhirnya mulai kita diskusikan dengan Dialita, saya buat konsepnya seperti apa, lalu kita produksi dan rekaman di Yogya agar lebih murah biaya produksinya. Dialita itu datang 2 kali ke sini untuk latihan, lami bentuk tim untuk semuanya, ya tim hospitality, tim lapangan, humas, yang mengurus semua keperluan mereka.

Peneliti : Bisa dijelaskan konsep album Dunia Milik Kita ini mas?

Woto Wibowo: Ya konsepnya saya buat agar dapat masuk ke ranah anak-anak muda, karena kalau kita lihat sekarang ini kan musik itu dekat

dengan anak muda. Bagaimana caranya wacana musik sejarah ini bisa masuk ke anak muda, saya tuh pengen konsepnya tidak membuat orang-orang yang konservatif terhadap isu '65 jadi benci sama musiknya. Itu mengapa saya mengajak musisi-musisi muda untuk ambil andil dalam album ini agar lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita ini beragam ada yang pop, ada yang rock, keroncong, dangdut. Jadi album ini indie, ini di harapkan dapat masuk ke anak muda.

Peneliti : Kenapa album ini diberi nama Dunia Milik Kita?

Woto Wibowo: ya karena dunia ini milik kita, bukan milik pemerintah, bukan milik korporat ya agar namanya lebih general tidak spesifik dengan isu '65

Peneliti : Oke lalu kenapa hanya 10 lagu yang direkam dalam album Dunia Milik Kita sedangkan Dialita itu menyimpan lebih dari 10 lagu?

Woto Wibowo: Karena kan dananya terbatas dan juga membutuhkan waktu yang lebih banyak. Yang pertama komposisi lagu 60 % di fokuskan untuk lagu-lagu yang diciptakan sendiri oleh bekas tahanan di dalam penjara. Lalu 40 % lagu yang diciptakan pada masa Orde lama tetapi karena waktu masa Orde Baru juga lagu jarang di dengerin seperti lagu Padi Untuk India, Viva Ganefo yang diciptakan pada masa Orde Lama tetapi komposer atau musisi pada masa Orde Lama itu ditahan akhirnya lagu-lagu itu sudah tidak pernah terdengar lagi.

Peneliti : Lalu bagaimana proses peluncuran album Dunia Milik Kita sendiri mas?

Woto Wibowo: 17 Agustus 2016 itu kita sudah luncurkan soft launchingnya di website dan sudah diluncurkan di Spotify, itu bertepatan dengan HUT RI ke-73 ya kalau gak salah. Terus untuk konsernya saya memilih universitas Sanata Dharma karena yang pasti masalah keamanan, kalau di universitas kan gak mungkin ada pihak yang tiba-tiba datang terus ngebubarin. Selain itu ada kajian tentang '65 yang dilaksanakan di universitas itu. Jadi ada dukungan, saya bikin suasananya itu seperti pesta kebun jadi semua enjoy, menikmati..

Peneliti : Kenapa takut kalau konsernya di bubarin mas? Memangnya ada apa?

Woto Wibowo: Ya takut dong, was-was.. karena bagaimanapun kan ibu-ibu Dialita itu erat sama isu seputar '65. Kalau ada pihak yang konservatif dengan itu bukan tidak mungkin akan mengacau..

Peneliti : Oh begitu, lalu kenapa cover album Dunia Milik Kita dibuat seperti ini mas, ada seperti tanamannya gitu?

Woto Wibowo: Iya itu tanaman yang tumbuh di sekitar penjara, tanaman liar. Sama seperti mereka (ibu-ibu Dialita) meskipun kelihatannya liar, mengganggu, tapi kan tanaman liar yang tumbuh itu bisa di makan, memiliki kegunaan. Sama seperti Dialita, terlihat tidak berguna tapi mereka bisa bertahan ya dengan makan tanaman liar itu.

Peneliti : Untuk CD nya itu saya cari, pengen bel tapi memang ga di produksi lagi ya mas?

Woto Wibowo: Ya iya keping Cdnya itu hanya dibuat 1.000 keping aja, karena kan semua lagunya bisa di dengarkan di website YesNoWave dan Spotify, saya mempermudah aja masyarakat untuk mengaksesnya. Nah itu, tanaman liar itu kita tawarkan ke penonton yang menghadiri konser untuk mencicipi, resepnya itu dibuat oleh Bakudan Food Study Group, di Yogya. Agar tanaman itu bisa di makan, nah resepnya itu di masukan ke CD.

Peneliti : Bisa diceritain gak mas cerita di balik lagu-lagu dalam album Dunia Milik Kita?

Woto Wibowo: Kalau untuk cerita di balik lagunya sepertinya itu ibu-ibu Dialita sendiri yang lebih mengerti ya, tapi ya seperti lagu Lagu Untuk Anakku itu seperti seharusnya sikap pemerintah dan masyarakat ya seperti itu, begitu pun lagu Tangkupan Perahu saya tuh dengernya enak aja seperti lagu Balada, lagu pop tapi kita ikut dibawa masuk merasakan emosinya.

Peneliti : Lalu lagu-lagu yang lain Mas Wowok seperti apa mendengarnya?

Woto Wibowo: Ya saya denger seperti lagu Salam Harapan Dialita secara polos hanya menceritakan kisah mereka di penjara, bukan untuk membicarakan tragedi '65, tetapi melihat harapan kedepan dan jangan berkubang di tempat yang sama.

Peneliti : Oke baik mas, sudah cukup informasi yang saya dapatkan.. nanti kalau mau ada yang saya ingin tanyakan dan diskusikan saya WA aja ya mas?

Woto Wibowo: Oh yaa, anytime..

Waktu : 5 November 2019, pukul 09.00-10.00 WIB

Tempat : Kediaman Utati Koesalah, Depok Jawa Barat

Subjek : Anggota Dialita yang pernah di tahan dalam penjara (Eks-Tapol)

Wawancara penelitian dengan Utati Koesalah dilakukan peneliti setelah peneliti membuat janji saat menghadiri latihan rutin Dialita pada tanggal 26 Oktober 2019. Dilakukan di kediaman pribadi keluarga Koesalah Soebagyo Toer di Depok, Jawa Barat tepatnya di ruang tamu.

Peneliti : Assalamualaikum bu, selamat pagi.. terima kasih sudah diberi kesempatan bisa mewawancarai ibu.

Utati : Iya..

Peneliti : Sebenarnya yang menjadi pencetus Dialita itu bu dan bu Uchi, ya?

Utati : Jangan dikatakan pencetus ya.. karena itu semua berjalan sangat alami ya. Karena kan kami ini awalnya Komunitas Peduli Ibu dan Anak. Dari kami, saya termasuk juga ibu-ibu yang masih muda, Ibunya Bu Uchi.. terutama yang sulit untuk kehidupan sehari-hari itu suka beberapa dari kami dikumpulkan. Misalnya oleh bu Uchi masing-masing dari kami, siapapun yang dia kenal dikumpulkan untuk menengok teman-teman kami yang lain. Saat ditengok itu rasanya kaya dapat obat, tapi kan kalo nengok orang kan butuh biaya. Untuk transport, untuk ntah di sana kami membeli apa buah..

Peneliti : Itu seperti itu dari tahun berapa, bu?

Utati : ya dari 70-an, 80-an, 90-an..

Peneliti : Oh jadi ibu sudah lama ya kenal dengan bu Uchi?

Utati : Ya kan kami di dalam bersama-sama, saya pernah se sel dengan ibunya Uchi.. ya berjalan begitu sambil kami mengumpulkan yang lainnya. sering kali beberapa dari mereka tidak diizinkan oleh keluarga mereka untuk berkumpul dengan sesama eks-tapol, karena memang kita kumpul-kumpul belum kelihatan ujung pangkalnya. Keluarga kan trauma, trauma berat karena ya ntah orang tua atau saudara pernah di penjara. Jadi ketika keluar dari tahanan itu keluarga mereka beberapa bilang “udah ngapain si ngumpul-ngumpul lagi”

Peneliti : Jadi bu, maaf ya.. ibu masuk ke penjara itu apa sudah berkeluarga?

Utati : Belum.. saya, dek Mudji juga belum.. banyak kan dulu yang masuk umur 13-15 tahun itu banyak. Kalo Mudji masuk itu kalau gak salah 17 tahun, saya 21 tahun. Ya kebetulan sih saya belum berkeluarga, lebih berat lagi kalau sudah berkeluarga membagi perasaan khawatir ke anak, ke keluarga pasti lebih berat lagi. Nah iya itu awalnya, besuk sana besuk sini, dari situ kan ketemu anak dari siapa atau ketemu siapa tambah temen lagi. Ada lagi ada yang satu kantor saling menutup diri gak terbuka soal keluarga, saat itu kami gak

berani, benar-benar menutup diri sama orang baru. Misalnya anda orang baru untuk saya, ya saya tidak bisa terbuka ke anda saat dulu, takutnya nanti di laporkan atau bagaimana... kejadian itu banyak dan sering saya alami.

Peneliti : Oh kok kaya diskriminasi sosial gitu ya bu?

Utati : Ya anda dapat menyimpulkan sendiri sikap yang saya terima dulu itu namanya apa, jadi luar biasa itu kami terima. Jadi kami mencari teman itu ya yang sesama kami karena trauma di diskriminasi seperti itu

Peneliti : Jadi Dialita ini dibuat senatural itu karena perasaan senasib juga ya bu?

Utati : Loh iya, kaya misal besuk-besuk itu kan kami ngobrol ada perasaan 'lost' dibanding ngobrol sama yang di penjara karena RMS atau apa, jadi ketika kami pulang ada perasaan lega terus janji mau ketemu lagi. Nah dari situ kami mempunyai ide untuk membentuk itu

Peneliti : itu tahun berapa bu muncul ide seperti itu?

Utati : 90-an sudah muncul, tapi masih tidak berani saat itu jadi ya di undur lagi, karena masih takut untuk percaya pada orang.

Peneliti : Lalu perjalanan dari tahun 90-an itu seperti apa bu hubungan antar tahanan?

Utati : Ya setelah beaspun kami disuruh menandatangani surat pernyataan dan lapor sana lapor sini mengenai kegiatan kami. Kami masih sangat dibatasi, harus lapor ke RT, RW, Lurah, Camat, Koramil, baru kami mendapatkan KTP tapi yang bertuliskan ET (eks tapol).

Peneliti : Itu sesudah Reformasi?

Utati : Jauh sebelum Reformasi, sesudah Reformasi pun sama, suami saya baru mendapat KTP yang tidak ada tulisan ET-nya itu baru tahun 2007. Kami pindah kesini pun itu susah sekali mengurusnya, samapi RT saya itu tanya "ibu kenapasih kok seperti sulit sekali pindah kesini padahal rumahnya ibu beli sendiri" ya saya jawab "menurut bapak kenapa? Karena saya harus selalu melaporkan semua kegiatan saya dan harus ada yang nanggung saya pak" lalu di jawab "ohh jadi ibu ini harus ada yang nanggung? Yasudah saya aja yang menjamin ibu" sehabis itu barulah beberapa bulan saya mengurus bolak balik Jakarta-Bandung.

Peneliti : dipersulit begitu ya bu..

- Utati : Iya.. tapi sebagai warga negara ya kita nurut-nurut aja mau bagaimana jalannya. Ya sering kumpul dengan sesama bekas tahanan itu akhirnya kita saling membantu jual barang bekas, kata suami saya koran bekas juga gak papa, karena kami sudah tua kan bacanya koran ya, masih sering membaca koran, itu kami jual untuk membantu yang lain
- Peneliti : Lalu nama Dialita itu yang memberi ide siapa bu?
- Utati : Ya dari mau jualan itukan semua nya kumpul disini, lalu semuanya ngomong “kita bikin paduan suara aja yuk” atau “ya ngamen juga gakpapa yang penting punya uang”
- Peneliti : Kalau saya baca di artikel-artikel di internet itu Dialita terbentuk karena bakti sosial ya bu tanggal 4 Desember 2011?
- Utati : Iya betul bakti sosial di Nambo, Jawa Barat.. kan ngeberesin barang-barangnya di sini.. lalu yasudah karena kami semua mamamng usianya sudah di atas lima puluh tahun maka kami bersepakat untuk memberi nama paduan suara kami Dialita.
- Peneliti : Lalu saat saya menghadiri acara yang Dialita tampil di Kemang minggu lalu itu ada yang menyebutkan Dialita ada generasi pertama ada yang generasi kedua. Itu maksudnya bagaimana ya bu?
- Utati : Generasi pertama itu yang pernah di penjara langsung, seperti saya dan dik Mudji, kan memang hanya kami berdua. Kalau yang lainnya itu ya generasi anak atau kerabat atau generasi kedua
- Peneliti : Lalu sesudah dibentuk itu pengurusnya siapa bu? Seperti ketuanya, sekretarisnya begitu..
- Utati : belum.. belum ada pengurus, pengurus itu baru dibentuk pas tahun 2016 karena memang kami berjalan sealami itu, jadi kami kemana-mana gitu ya berjalan begitu saja
- Peneliti : jadi 2016 itu baru terbentuk pengurus bu? Lalu kegiatannya seperti apa bu dari 2011 itu?
- Utati : Ya kegiatannya kami datang saja kalo misal ada peluncuran buku, atau biasanya ada yang ngundang gitu, gak mikirin kostum, gak latihan, tidak ada yang mengiringi. Baru kemudian kami dibantu oleh Sanggar Akar Anak. Pernah waktu 2013 itu kami diundang untuk menghadiri acara diskusi perempuan, kami naik taksi, sepanjang jalan kami nyanyi-nyanyi lalu sopir taksinya kami tanya apa dia bisa main alat musik, dia bilang bisa, akhirnya kami ngamen di iringi dia, untuk ngebanu kawan kami waktu itu.

- Peneliti : Ohh.. jadi semenjak 2011 itu tampilnya di acara-acara peluncuran buku atau diskusi gitu ya bu?
- Utati : Iyaa seperti itu, ya macam-macam tempat pernah.. ada semua kok catatannya dalam laporan pertanggung jawaban, nanti fotokopi aja..
- Peneliti : Boleh nih bu saya fotokopi?
- Utati : Boleh..
- Peneliti : Baik bu, terima kasih.. kalau ibu Utati sebenarnya apa sih motivasinya di usia yang sudah tua tapi masih berkontribusi di Dialita?
- Utati : Kalau bicara soal itu kan karena memang Dialita ini terbentuknya sealami itu ya, saya itu dulu kalau sedang terngiang lagu-lagu itu kok saya pikir enak dan tenang juga mendengarnya. Karena di dalam itu kan lagu-lagu itu yang sebenarnya menghibur, saya rasa kok sayang sekali kalau lagu-lagu itu hilang begitu saja. Kalau saya ini kan dari Bukit Duri, ketika keluar tidak boleh bawa apa-apa selain misalnya Al Quran atau Al Kitab apalagi tulisan-tulisan sendiri ada larangannya untuk tidak membawa keluar itu ketika pulang itu di geledah, beda sama yang di Plantungan. Jadi saya berniat menuliskan lagu-lagu itu dengan niat nanti ada anak muda yang mau dengar bisa mendengar dan bisa menyanyikan itu. Awalnya tidak diketahui orang kalau saya menyimpan lagu-lagu yang sudah saya kumpulkan, pertama kali itu saya cerita pada bu Uchi yang saya kenal saya di dorong oleh bu Uchi untuk menceritakan latar belakang dari lagu-lagu tersebut.
- Peneliti : Lalu ibu menuliskan semua lagu itu atau ibu juga menciptakan lagu?
- Utati : Saya juga menciptakan lagu judulnya Ibu, Indonesia Jaya dan Buruh wanita
- Peneliti : Lalu kalau 10 lagu dalam album Dunia Milik Kita?
- Utati : Lagu-lagu tersebut itu sebagian lagu dari dalam penjara dan sebagian lagu yang di bungkam. Lagu yang di bungkam itu lagu yang sempat di nyanyikan oleh penyanyi pada masa Orde Lama tapi hilang begitu saja. Ya dulu itukan Bung Karno ga suka lagu ngak ngek ngok, lagu nya ada Padi Untuk India, Viva Ganefo, Di Kaki-Kaki Tangkupan Perahu.
- Peneliti : Jadi ibu hanya menulis ulang saja ya tidak menciptakannya?

- Utati : Iya.. kalau yang di album pertama, kalau di album kedua lagu saya ada
- Peneliti : Memang kenapa bu tidak di masukan ke album yang pertama?
- Utati : Itukan terserah pihak YesNoWave yang memilih, pertimbangannya kan biar ada sejarah dari dalam penjaranya dan ada sejarah dari masa Orde Lama nya. Kalau Dunia Milik Kita itukan judul lagu, ceritanya waktu 10 Desember 1998 itu kan hari HAM sedunia, isi lagunya itu ya tentang undang-undang HAM pertama itu. Lalu dulu itu saya dan kawan-kawan kan mau mengisi acara di LBH, ulang tahun LBH makanya lagu-lagu itu dipelajari karena pas banget kan tentang HAM. Yang menciptakan lagu Dunia Milik Kita itukan pak Sudharnoto, dulu dia punya paduan suara Gembira waktu zaman Orde Lama. Suami saya juga aktif di paduan suara Gembira itu jadi ya saya suka ikut ngumpul juga.
- Peneliti : Lalu hubungan ibu dengan keluarga Pramoedy Ananta Toer itu apa?
- Utati : Suami saya namanya siapa?
- Peneliti : Koesalah Soebagyo Toer
- Utati : Ya berarti saya adik iparnya mas Pram..
- Peneliti : Oh iyaa.. kemarin itukan latihan di rumahnya anaknya Pramoedy ya bu?
- Utati : Rumah bu Titi? Astuti
- Peneliti : Lalu mengenai album Dunia Milik Kita itu prosesnya bagaimana bu?
- Utati : Ya itu semua yang mengatur pihak Yes No Wavenya
- Peneliti : Iya, kemarin kan saya menemui mas Wowok
- Utati : Oh iya sudah ketemu? Di kemang itu ya?
- Peneliti : Engga bu, jadi kan saya datang ke latihan Dialita itu hari sabtu, nah selasa minggu depannya saya ke Yogya menemui mas Wowok.
- Utati : Ohya? Terus apa kata mas Wowok?
- Peneliti : Mas Wowok bilang kalau dia tertarik dengan Dialita karena Dialita itu menarik dan unik. Yang mau saya tanyakan, kenapa bu Utati dan Dialita mau membuat album Dunia Milik Kita bersama YesNoWave?

- Utati : Ya YesNoWave itu yang memprakarsai album Dunia Milik Kita, jadi kami hanya menyerahkan judul-judul lagu yang kami simpan, mereka yang memilih mau merekam lagu yang mana.
- Peneliti : Itu prosesnya awalnya dari mana bu?
- Utati : Waktu itu untuk pertama kalinya kami diundang oleh anak-anak Yogya ke Bienalle terus ketemu kan sama Wowok, seneng juga sih Bienalle itu acara pertama kami keluar kota rame-rame. Kita nyanyiin lagu Padi Untuk India, Viva Ganefo.. ada daftarnya di laporan kepengurusan
- Peneliti : Laporan kepengurusan ini semua ada datanya dari tahun 2011 bu?
- Utati : Iya semuanya lengkap di situ
- Peneliti : Oh iya iyaa.. ibu ke Yogya berapa kali bu ketika proses pembuatan album Dunia Milik Kita?
- Utati : Ya saya ikut latihan di sini, persiapan ke Yogya itu.. tapikan karena terburu-buru waktunya juga karena mas Wowoknya mau ke Eropa, waktunya sempit. Sekitar maret kalau gak salah latihannya itu, tapi saya gak ikut waktu rekamannya.. ya itulah petunjuk dari Allah, saat itu kaki saya sedang sakit dan kesehatan suami saya sedang menurun. Saya akan sangat menyesal sekali kalau saya berangkat, karena suami saya meninggal pada 13 maret selang beberapa hari saat proses rekaman. Saya pikir suami saya hanya sakit biasa, karena dia dulu pernah drop tapi ya masih kuat. Sebelum meninggal itu hanya flu dan saya pikir masih kuat. Saya bawa ke rumah sakit untuk di infus dan diberi oksigen, tetapi meninggal di jalan. Ya jadi itu, rekaman saya tidak ikut
- Peneliti : Tapi ibu ikut konser peluncuran album Dunia Milik Kita?
- Utati : iya saya ikut, yang tidak itu hanya saat rekaman saja. Tidak pernah terbayang oleh saya kalau lagu-lagu yang saya tulis ulang dapat secepat itu dinyanyikan oleh saya sendiri, benar-benar kesempatan dari Allah
- Peneliti : Terus sekarang kegiatan yang di isi oleh Dialita yang gimana bu?
- Utati : Ya masih sama seperti sebelumnya, kami juga diskusi mengenai penampilan kami, kebutuhan kami, semua masih kami jalani.
- Peneliti : baik bu.. sudah cukup. Terima kasih ya bu untuk waktunya hari ini
- Utati : Iya loh mba sama-sama..

- Waktu** : 7 November 2019, pukul 13.30-16.00 WIB
- Tempat** : kediaman pribadi Uchikowati di perumahan Pamulang Indah MA, Tangerang Selatan
- Subjek** : Ketua Paduan Suara Dialita, Uchikowati

Wawancara dilakukan setelah peneliti membuat janji saat menghadiri latihan rutin Dialita pada 26 Oktober 2019. Dilakukan secara bergantian dengan Irina Dayasih di ruang tamu.

- Peneliti** : bagaimana latar belakang terbentuknya Paduan Suara Dialita?
- Uchikowati** : Kami keluarga eks-Tahanan Politik memang sudah saling mengenal sudah dari sekitar tahun 1990-an, kami saling membantu sebisa kami karena kami melihat belum ada layanan sosial dari pemerintah bagi eks-Tahanan Politik.
- Peneliti** : Bagaimana Dialita bisa terbentuk menjadi paduan suara?
- Uchikowati** : Kami berupaya agar teman-teman kami mendapatkan kehidupan yang layak, kami berpikir berawal dari menjual barang-barang bekas dapat membantu kawan kami yang kesulitan ekonomi. Namun, hasil dari menjual barang-barang bekas langsung kami berikan kepada kawan yang membutuhkan. Sehingga kami menemukan adanya hambatan disitu, lalu muncul lah ide untuk membentuk paduan suara saat kami merapihkan barang-barang untuk dijual di Nambo pada 4 Desember 2011.
- Peneliti** : Setelah Dialita terbentuk menjadi paduan suara, ada berapa anggota Dialita yang aktif pada saat itu bu?
- Uchikowati** : Waktu itu kami baru tampil pertama bernyanyi itukan pas acara penerbitan buku pak Hersri di Gramedia, Matraman. Kalau gak salah itu bulan Juni atau Juli 2012 saya lupa, nanti ada di daftar yang Irina simpan. Ya ide membentuknya kan udah dari 4 Desember 2011 itu, jadi dari saat itu sampai penampilan kami di penerbitan buku itu ada 9 orang saya (Uchikowati), Ir (Irina Dayasih), Utati Koesalah, Tuti Martoyo, Elly Runtu, Yani, Retno, Tunik dan mba Mudjiati.
- Peneliti** : baik bu, lalu setelah Dialita terbentuk menjadi paduan suara, kegiatan seperti apa yang dihadiri oleh Dialita?
- Uchikowati** : Ketika awal terbentuk, beberapa dari kami seperti saya dan Irina memang sudah biasa mengurus acara-acara dari komunitas kami.

Seperti saya aktif di Komnas Perempuan dan Komnas HAM, Irina pun aktif di Institut Ungu. Maka dari itu kegiatan yang kami isi saat Dialita baru terbentuk yaitu menghadiri acara-acara di organisasi kami dan tentu memperkenalkan Dialita dari situ.

Peneliti : Selain acara-acara yang dihadiri Dialita dalam kegiatan Komnas Perempuan atau Komnas HAM, acara apalagi yang menjadi salah satu pencapaian atau titik awal bagi Dialita?

Uchikowati : Menurut saya sih semua acara yang kami diberi kesempatan untuk menghadiri acara tersebut semuanya penting ya wal, tapi dari tahun 2014 sampai 2016 itu saya rasa Dialita mulai banyak dilibatkan untuk menghadiri beberapa acara. Ya seperti yang sudah Ir sampaikan, 2014 itu kami mengisi backsound untuk teater Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer, nah 2015 akhir itu kami diundang untuk menghadiri Bienalle Jogja yang ke 12 atau berapa saya lupa. Di saat itu meski kami tidak diberi biaya akomodasi pesawat dan hotel tapi kawan-kawan kami patungan untuk biaya kami menghadiri Bienalle itu.

Peneliti : Bienalle Jogja itu acara yang seperti apa ya bu? Mengapa sepertinya Bienalle Jogja ini menjadi salah satu acara dobrakan bagi Dialita?

Uchikowati : Bienalle itu pameran kesenian, ketika Dialita menghadiri acara itu pada 2015 tema yang diangkat mengenai tahanan politik '65 yang sempat ditahan di kamp.Plantungan atau LP Bulu. Maka dari itu pada pameran kesenian Bienalle itulah barang-barang yang selama ini disimpan oleh keluarga tahanan dipamerkan. Saat itu Dialita bernyanyi menyanyikan lagu Asia Afrika Bersatu dan beberapa lagu lainnya, lalu setelah tampil kami mengobrol dengan Wowok dan dia menawarkan untuk mereka lagu-lagu kami. Mulai dari situlah kami berdiskusi untuk merancang album Dunia Milik Kita. Sesudah acara Bienalle Jogja itu yang masih di Yogya itu saya dan Ir maka pihak YesNoWave berdiskusi dengan kami.

Peneliti : Jadi sesudah penampilan ibu-ibu di Bienalle mas Wowok langsung mengajak berdiskusi mengenai album Dunia Milik Kita? Lalu hasil diskusi saat itu apa bu?

Uchikowati : kami memperlihatkan daftar-daftar lagu yang kami simpan dan sudah kami nyanyikan selama itu kepada pihak YesNoWave, lalu pihak YesNoWave memilih 10 lagu untuk album Dunia Milik Kita. Konsep, musisi yang terlibat, biaya, semuanya itu pihak YesNoWave yang mengatur. Kami hanya datang sekali untuk latihan lalu diskusi dan kemudian rekaman.

Peneliti : Oh iya kemarin waktu saya ke Yogya mas Wowok sedikit menceritakan tentang alur pendanaan lagu Dunia Milik Kita. Berarti Dialita menyimpan lebih dari 10 lagu ya bu? Apa semua lagu tersebut diciptakan oleh Dialita?

Uchikowati : lagu-lagu yang Dialita nyanyikan memang lagu-lagu yang disimpan oleh mba Utati, hanya mba Utati anggota Dialita yang menciptakan lagu dan mengumpulkan lagu-lagu yang diciptakan dalam penjara. Waktu tahun 2000-an itu mba Utati memang menunjukkan pada saya partitur-partitur sederhana yang dia simpan. Saya bilang ya gapapa disimpan saja dulu, disusun rapih, siapa tau nanti ada anak muda yang mau mempelajarinya.

Peneliti : Jadi lagu-lagu yang disimpan oleh bu Utati dipelajari oleh ibu-ibu Dialita itu prosesnya bagaimana bu?

Uchikowati : Kan mba Utati sudah membuat partiturnya, kami sama-sama mempelajari nada-nadanya, kalau ada lirik dan nada yang masih kurang pas kami memperbaikinya bersama-sama.

Peneliti : Baik bu.. balik lagi nih bu ke proses terciptanya Dialita, kenapa pada akhirnya ibu-ibu yang berkumpul bakti sosial di Nambo akhirnya memutuskan untuk membentuk paduan suara? Dan mengapa diberi nama Dialita?

Uchikowati : waktu kami melipat baju itu tercetus saja dari pertama kalo ga salah mba Mega bilang “kita semua kan sudah berusia di atas lima puluh tahun, bagaimana kalau grup musiknya kita beri nama Dialita saja?” lalu kami semua setuju. Karena yang terpenting paduan suara kami memiliki nama jadi mudah disebut di mana-mana. Saat itukan kami sudah mau tampil di peluncuran buku mas Hersri itu jadi untuk memperkenalkan paduan suara kami, kami butuh nama kan makanya yasudah semua anggota menyepakati nama paduan suara kami itu Dialita, yaitu di atas lima puluh tahun.

Peneliti : Jadi tidak ada perdebatan mengenai nama bagi paduan suara kalian di awal ya bu? Memang dari awal semua anggota menyepakati nama Dialita.. maaf bu, kalau boleh saya tahu bu Uchi dengan bu Utati sudah saling mengenal sejak kapan ya?

Uchikowati : wah saya sama mba Utati itu udah lama saling mengenal, karena ibu saya sempat di tahan bareng sama mba Utati, ya beberapa dari kami memang terhubung karena itu kan. Cuma lama-lama jejak hubungan antar anak tahanan itu hilang begitu saja, karena beberapa orang memang berusaha untuk menghilangkan jejak sebagai anak tahanan.

- Peneliti : Memang kenapa bu anak-anak mantan tahanan sampai menghilangkan jejak begitu?
- Uchikowati : Ya karena pertama yang pasti trauma karena kami di diskriminasi, karena dulu itu ancaman PKI luar biasa sekali ya mba. Misal saat ingin cari kerja itu yang di tanya bukan lulusan mana tapi yang dilihat itu lingkungan rumahnya apa bersih lingkungan atau enggak, itu kelihatan dari tetangga kita ada yang berhubungan dengan PKI atau tidak.
- Peneliti : kalau anggota Dialita sendiri apa memang ada kaitan atau hubungannya dengan PKI? Misal orang tua dari kalian?
- Uchikowati : hubungan dengan PKI itu tidak secara langsung ya, seperti yang kita ketahui dulu itu kan PKI memang salah satu partai politik yang lumayan besar dan memiliki beberapa program kerja, orang tua saya terlibat dalam program kerja itu saja, sebatas itu.
- Peneliti : Karena program kerja itu maka orang tua ibu ditangkap?
- Uchikowati : Semua orang seperti office boy di kantor PKI, yang tampil di acara-acara PKI itu saat '65 ditangkap. Jadi memang keadaan pada saat itu tidak main-main, mengerikan. Rumah sayapun sudah hancur, kaca rumahnya pecah, saya dan adik saya tinggal bersama kerabat kami yang jauh sekali. Tidak tahu orang tua kami ada di mana.
- Peneliti : Apa saat orang tua bu Uchi keluar dari tahanan mereka menceritakan keadaan seputar tahanan?
- Uchikowati : Beda-beda ya wal, orang tua saya ditahan terpisah. Ada yang di semarang, di Jawa Timur.. keadaan seputar di penjara itu ada di catatan kami wal, nanti akan kami kirimkan.
- Peneliti : Baik bu, terima kasih.. oh iya saya baca di beberapa buku kalau saat di tahan itu, tahanan politik diberlakukan klasifikasi. Orang tua dari anggota Dialita rata-rata masuk klasifikasi apa?
- Uchikowati : Saat di dalam itu seperti mba Utati dan mba Mudji kan semuanya bekerja, tergantung diberi tugas apa ya semuanya harus bekerja. Kalau dibilang di dalam ada klasifikasi itu ya random aja, tidak diberi tahu berdasarkan apa, karena semuanya bekerja dan tidak dibedakan, mungkin yang membedakan kemampuan mengelola pekerjaan mereka saja. Kerap saya mendengar di lapas wanita itu tahanan wanita diperkosa dan disiksa, ya memang dari setiap kejadian konflik pasti selalu wanita yang menjadi korban.

- Peneliti : Apa mereka semua yang ditahan terbukti terlibat PKI bu termasuk orang tua ibu?
- Uchikowati : Saya itu saat orang tua saya ditahan masih berusia 13 tahun, ayah saya ditahan 15 tahun, ibu saya ditahan 7 tahun. Mereka itu hanya aktivis yang bergerak di bawah PKI, sama seperti orang tua Ir, sama seperti keadaan perpolitikan saat ini kan misal partai Golkar pasti ada kader-kader partainya di pemerintahan. Hubungan dengan PKI ya seperti itu wal
- Peneliti : berbicara mengenai korban pasca tragedi G 30 S, sebenarnya jumlah korban pasca G 30 S itu kira-kira berapa ya bu? Saya baca di buku-buku itu beda-beda.
- Uchikowati : saat itu memang banyak sekali ya korban akibat peristiwa Gestapu itu, saya bingung teganya manusia belum jelas terbukti salah atau tidak main dibunuh dalam skala besar saja itukan tidak adil. Dulu itu banyak orang menunjukkan eksistensinya dengan memamerkan jumlah orang yang mereka bunuh, Sarwo Edhi bilang jumlah korbannya sekitar 3.000.000 tapi di buku putih pemerintah hanya 500.000 ya untuk jumlah korban jiwa pastinya masih belum dipastikan seperti itu. Tapi selain korban jiwa kan korban yang harus bertahan pasca G 30 S itu juga banyak.
- Peneliti : Jumlah korban nya memang banyak sekali ya bu, tapi kan untuk saat ini anggota Dialita sudah menemukan upaya dan usaha rekonsiliasi, pemerintah pun juga sudah mengupayakan keadilan bagi semua pihak yang terkena dampak pasca G 30 S. Nah apa keadaan sekarang sudah membuka keberanian ibu untuk terbuka pada orang bahwa ibu anak mantan tapol?
- Uchikowati : Kalau saya sendiri tidak mungkin ya tiba-tiba cerita pada orang baru bahwa saya ini penyintas, tapi kalau sekarang beberapa orang yang ngobrol sama kami pasti mempertanyakan latar belakang kami yang penyintas. Jadi kami memang sudah dikenal sebagai penyintas, tidak tiba-tiba terbuka ke sembarang orang siapa kami. Seperti saya pernah diundang ke Mata Najwa nah disitu baru saya ceritakan pengalaman saya, jadi ya memang saya terbuka jika informasi yang saya sampaikan itu dibutuhkan.
- Peneliti : Jadi ketika ditanya saja ya ibu baru terbuka, berarti ibu sudah tidak ada perasaan taruma lagi kan?
- Uchikowati : Iya.. karena saat ini kan saya dan teman-teman juga sering diajak berdiskusi dan diskusi itu semua pandangan pro kontra dapat terlihat kan.

Peneliti : Oke baik bu, Kalau album Dunia Milik Kita serta lagu-lagu di dalam nya apa bisa di ceritakan bu bagaimana prosesnya, makna dibalik lagu-lagu nya?

Uchikowati : Kalau makna dan latar belakang lagu-lagunya itu disimpan sama Ir nanti bisa dikirim, album perdana kami ini, kami tidak banyak memberikan masukan ya karena semua sudah diatur oleh YesNoWave. Jadi kami tidak banyak memberi masukan, berbeda dengan album kedua kami, disitu konsepnya kami yang merencanakan bersama Bonita.

Peneliti : Lalu bagaimana proses penggarapan album Dunia Milik Kita itu bu?

Uchikowati : Saat 2015 itu kami menghadiri Bienalle, seperti yang sudah diceritakan oleh Ir. Llau kami berdiskusi untuk menentukan 10 lagu, itu semua lagu yang memilih YesNoWave. lalu kami diajak untuk latihan sekitar 2x.

Peneliti : Mengapa album itu diberi nama Dunia Milik Kita?

Uchikowati : Karena ya memang itu salah satu judul lagu kami, karena lagu-lagu kami memang bisa dibilang merupakan dunia bagi kami. Cover album Dialita itu juga pas sekali kebetulan dengan kain jumputan yang kami beli, warnanya kan tosca gitu ya

Peneliti : baik bu, terima kasih atas waktunya hari ini yang sudah mau diluangkan untuk saya wawancara

Uchikowati : Iya sama-sama wal, nanti kalau ada yang kurang bisa ditanyakan ke saya atau Ir ya..

Peneliti : Baik bu..

Waktu : 7 November 2019, pukul 13.30-16.00 WIB

Tempat : Kediaman pribadi Uchikowati, Pamulang Tangerang Selatan

Subjek : Sekretaris Dialita, Irina Dayasih

Wawancara ini dilakukan setelah peneliti membuat janji pada saat menghadiri latihan rutin Dialita pada tanggal 26 Oktober 2019. Dilakukan di ruang tamu rumah pribadi Uchikowati di perumahan Pamulang Indah MA.

Peneliti : Selamat siang bu.. bagaimana kabarnya?

Irina : selamat siang wal.. puji syukur saya baik

- Peneliti : Baik bu, saya mulai ya wawancaranya
- Irina : Oke..
- Peneliti : Bagaimana awal mula kalian menjalankan paduan suara Dialita?
- Irina : kami tampil dengan menyanyikan lagu-lagu yang sudah biasa di dengar oleh masyarakat umum, kamu juga dibantu oleh Sanggar AkarAnaksaat tampil. Saat kami baru terbentuk yang kami pikirkan adalah bagaimana caranya kami mendapatkan uang, maka saat kami menghadiri diskusi di Kedai Tjikini kami mengamen kepada pengunjung untuk membantu kawan kami yang rumahnya terbakar saat itu.
- Peneliti : Apa acara yang dihadiri oleh ibu-ibu di Kedai Tjikini saat itu sampai bisa mengambil kesempatan untuk diperbolehkan mengamen?
- Irina : saat itu kami menghadiri diskusi rutin yang diselenggarakan oleh KPIA yaitu Rabu Perempuan. Rabu Perempuan membahas tema yang berbeda setiap minggunya, saat Dialita menghadiri diskusi Rabu Perempuan saat itu, tema yang dibahas adalah HAM.
- Peneliti : Siapa saja pengurus inti Dialita saat awal terbentuk bu?
- Irina : kami belum membentuk pengurus dari awal terbentuk, kami baru menetapkan pengurus sesudah peluncuran album Dunia Milik Kita.
- Peneliti : Lalu bagaimana kalian menjalankan paduan suara kalian sehingga dapat terorganisir?
- Irina : ya kami mengurus paduan suara kami dengan cara masing-masing dari kami mengambil peran sesuai dengan kebutuhan paduan suara. Semua anggota Dialita mengenalkan paduan suara kami kepada kawan-kawan di luar Dialita, dari situ kami berharap semakin banyak orang yang mengetahui Dialita.
- Peneliti : Lalu bila dari awal belum terbentuknya pengurus paduan suara Dialita, apa yang menjadi pertimbangan bagi ibu-ibu untuk akhirnya membentuk struktur kepengurusan paduan suara setelah peluncuran album perdana kalian?
- Irina : Pada tahun 2015 kami menghadiri Bienalle Jogja, Bienalle Jogja merupakan tonggak sejarah bagi Dialita. Meskipun kami tidak dibiayai akomodasi oleh pihak Bienalle Jogja, namun kami menghadiri acara tersebut karena Bienalle Jogja acara pertama yang kami terima di luar kota dan acara tersebut

merupakan acara yang mayoritas dihadiri oleh anak muda. Saat kami tampil di Bienalle Jogja, kami bertemu dengan Woto Wibowo yang merupakan net label dari YesNoWave lalu kami sepakat untuk merekam beberapa lagu kami dengan YesNoWave. Setelah album perdana kami rampung kami berpikir sepantasnya kami menyepakati pengurus bagi paduan suara kami.

Peneliti : Jadi selama 5 tahun Dialita belum memiliki susunan pengurus paduan suara, perjalanan yang sangat panjang ya bu? Berarti di Bienalle Jogja itu Dialita baru mulai dikenal oleh masyarakat luas ya bu?

Irina : Sebetulnya sebelum media lokal mulai mewawancarai kami, kami lebih dulu di wawancara dan masuk ke media cetak Jepang. Namun sayangnya setelah kami telusuri, kami tidak menemukan berita tersebut karena dimuat dengan bahasa Jepang.

Peneliti : Kira-kira kapan berita tersebut dimuat bu?

Irina : Ya kira-kira tahun 2013 saat kami diundang diskusi di LIPI. Saat itu pihak LIPI juga mengundang beberapa orang dari Jepang.

Peneliti : Selain Bienalle Jogja apa ada kemajuan yang signifikan dalam perkembangan Dialita di periode 5 tahun itu bu?

Irina : Ya kami beberapa kali menggarap beberapa pameran kebudayaan atau acara yang terkait dengan isu-isu seputar '65. Seperti pada tahun 2013 kami menggarap teater Nyanyi Sunyi Kembang-Kembang Genjer yang diadakan oleh Institut Ungu. Institut Ungu menggandeng Dialita untuk mengisi backsound dalam teater tersebut. Tentu beberapa anggota Institut Ungu mengetahui bahwa Dialita memiliki beberapa lagu yang disimpan, karena saya juga aktif dalam Institut Ungu. Saat itu sempat direncanakan untuk membuat konser bagi Dialita, namun karena saat itu pun tersebar isu yang sengaja disebar terkait Pemilu 2019 yang menyeret nama PKI maka kami memutuskan untuk membuat teater saja dan mengisi backsound untuk teater Nyanyian Sunyi Kembang-Kembang Genjer.

Peneliti : Oh iya sempat dengar dan baca juga di beberapa media online banyak berita hoax mengenai calon presiden yang diduga ada kaitannya dengan PKI. Lalu bagaimana tanggapan kawan-kawan Dialita melihat perkembangan Dialita yang menggarap teater bersama Institut Ungu bu?

- Irina : Mereka yang pasti mendukung karena mereka senang juga bisa ngobrol dan berbaur dengan anak-anak muda yang datang ke penampilan Dialita. Ketika peluncuran album Dunia Milik Kita di universitas Sanata Dharma saya terkejut beberapa kawan-kawan kami datang, padahal untuk ke Yogyakarta itu membutuhkan biaya, waktu dan tenaga. Sesudah konser album Dunia Milik Kita itulah bersama sahabat-sahabat kami, kami membuat susunan kepengurusan untuk mengurus paduan suara kami. Kami menyepakati susunan kepengurusan di Omahe Kartika pada tanggal 2 Oktober 2016.
- Peneliti : Apa sahabat Dialita sangat penting dan sangat berperan bagi Dialita?
- Irina : Tentu saja, karena mereka Dialita dikenal oleh kalangan-kalangan yang satu lingkungan dengan mereka. Mereka juga mendukung kami meskipun mereka tidak bergabung dalam paduan suara ini, mereka melihat kami menemukan upaya rekonsiliasi bagi diri kami sendiri. Karena kami yang terdiri dari ibu-ibu ini malah didukung oleh organisasi pemerintah seperti Komnas Perempuan dan Komnas Perempuan. Bagi saya Dialita mendobrak upaya rekonsiliasi yang selama ini diusahakan oleh berbagai pihak, dan pembentukan paduan suara ini bagi kami merupakan upaya rekonsiliasi.
- Peneliti : berbicara mengenai rekonsiliasi, menurut ibu bagaimana upaya rekonsiliasi yang sudah diusahakan oleh berbagai pihak khususnya bagi eks-tapol 1965?
- Irina : Menurut saya saat ini pemerintah maupun aktivis-aktivis yang mengusahakan keadilan bagi bekas tahanan sudah membuka jalan bagi kami, saya pribadi melihat bahwa saat ini pihak pemerintahpun tidak melarang bahkan menggelar seminar atau simposium yang mungkin ketika masa Orde Baru akan di bubarkan. Bahkan Dialita kerap diundang untuk mengisi kuliah umum yang mengambil tema-tema kemanusiaan, di situ saya melihat bahwa ada upaya negara untuk mengakui peristiwa '65 bahwa '65 benar-benar mengakibatkan banyak korban jiwa.
- Peneliti : Apakah upaya yang diusahakan oleh pihak pemerintah maupun aktivis lainnya sudah memberikan ibu keamanan dan seperti apa contoh implementasi dari upaya rekonsiliasi yang ibu rasakan?
- Irina : Ya saya lihat semenjak Reformasi banyak pihak-pihak dari pemerintah maupun non-pemerintah yang mengadakan diskusi, seminar, simposium dan menerbitkan buku yang membahas

seputar '65. Yang paling saya ingat pada tahun 2016 itu diadakan dua simposium yang sama-sama membahas upaya rekonsiliasi bagi korban '65 namun yang 1 pro dan yang 1 kontra, salah satu simposium diadakan di hotel Aryaduta dan yang satu lagi saya lupa di mana, nanti di cek aja.

Peneliti : Baik.. berarti ibu sudah melihat adanya upaya rekonsiliasi dari berbagai pihak terhadap eks-tapol '65. Lalu bagaimana menurut ibu dengan lirik lagu-lagu Dialita? Apa pernah ada pihak yang mengkritik lagu-lagu Dialita?

Irina : Bagi kami sendiri membentuk paduan suara Dialita ini kan memang jalan baru untuk pengungkapan kebenaran, lagu-lagu yang kami nyanyikan pun bukan merupakan lagu yang menuntut protes. Itu mengapa kami kerap diminta untuk menghadiri acara yang diadakan oleh organisasi pemerintah.

Peneliti : Bisa dijelaskan lebih rinci terkait lagu-lagu Dialita yang dinilai tidak menuntut bu?

Irina : Ya contohnya saja lagu untuk anakku dan lagu Salam Harapan atau lagu-lagu lainnya. Mba Utati hanya menggambarkan keseharian tahanan selama menjadi tahanan atau kebiasaan yang mereka lakukan. Rata-rata lagu kami menggambarkan perasaan seorang tahanan yang dipenjara selama puluhan tahun tanpa adanya proses peradilan. Setiap kami tampil, kami berupaya berinteraksi dengan anak muda agar kami dapat mengetahui pemikiran mereka juga terhadap kami ini, ibu-ibu tua bekas tahanan.

Peneliti : Kalau begitu bagaimana ibu sebagai orang yang pernah merasakan langsung peristiwa pasca G 30 S melihat keadaan pada saat itu?

Irina : Wah mba.. saat itu kami ini benar-benar berantakan. Orang tua kami dibawa ntah kemana, beberapa dari kami juga sempat ada yang dibawa ke dalam penjara sebelum akhirnya dibebaskan karena kami

masih kecil saat itu. Dulu itu sebutan “PKI” sangat berbahaya, misal kamu nih di rebutin sama dua laki-laki, nanti salah satu dari mereka bisa aja melaporkan cowo satunya lagi bahwa dia terlibat dengan PKI. Tanpa basa basi pasti langsung ditangkap itu. Banyak sekali contoh-contoh dendam pribadi seperti itu pada saat ’65 itu. Dulu itu kata terlibat PKI atau Ormas-ormasnya sangat berbahaya.

Peneliti : Lalu apakah keluarga ibu, orang tua ibu sendiri memang ada hubungannya dengan PKI maka orang tua ibu ditahan saat itu?

Irina : Ayah saya itu memang anggota Ormas di bawah PKI, sama halnya seperti partai politik yang lain kan pasti di bawahnya itu ada Ormasnya kan? Tapi terkait perencanaan kudeta itu kan lain lagi | pihaknya yang merencanakan. Jadi semua kalangan di generalisasi aja di samain kalau yang ada hubungannya dengan PKI berarti dia penjahat. Seperti Gerwani yang saat itu memiliki program yang jadi benih PKK saat ini kan ikut kena, padahal di luar pihak yang memang merencanakan tidak tahu menau soal rencana pembunuhan itu.

Peneliti : Bagaimana proses penangkapan orang tua ibu? Apa ibu masih ingat? Bagaimana kehidupan ibu setelah itu?

Irina : Ayah saya di tangkap dan berita yang kami dengan dia di tahan di Semarang, 3 bulan kemudian ibu saya ikut di tahan dan saya ikut karena kami semua masih kecil-kecil waktu itu. Saya berpisah selama 13 tahun dengan ibu saya karena saya sekolah keguruan, ibu saya baru dibebaskan setelah 7 tahun ditangkap. Ayah saya tidak ada kabar, selama ibu saya di tahan, saya dan saudara-saudara saya tinggal dengan bude saya.

Peneliti : Jadi menurut ibu memang peristiwa ’65 berdampak besar bagi anggota Dialita maupun bagi eks-tapol yang lain ya bu? Dampak apa yang paling besar yang ibu lihat atau rasakan?

Irina : Wah.. kalo bicara dampak dari '65 itu mempengaruhi politik internasional ya menurut saya karena Soekarno kan pemeriksa Gerakan Non Blok namun perpindahan kekuasaan nya disebabkan karena masalah komunisme.

Peneliti : Peristiwa itu memang masih sering ditulis di mana-mana hingga saat ini bu, banyak versinya juga terkait dalang dari rencana pembunuhan itu. Kembali lagi nih bu ke Dialita, ketika saya menghadiri acara Synchronize ada penonton yang menyebut Dialita terdiri dari 2 generasi. Itu maksudnya apa ya bu?

Irina : Ohh itu.. penyebutan itu ya dari orang-orang aja yang mengklasifikasinya seperti itu. Jadi ada generasi pertama dan kedua, generasi pertama itu seperti bu Utati atau bu Mudjiati dan generasi kedua itu anak-anak dari eks-tapol atau keponakan dan kerabatnya. Tapi ya Dialita biasa menyebutnya korban langsung dan korban tidak langsung, karena menurut kami semua yang terdampak dari peristiwa '65 merupakan korban.

Peneliti : Lalu bagaimana pemilihan pengurus dan kelengkapan Dialita yang selama ini berjalan bu?

Irina : Ya itu di tetapkan di rapat kepengurusan Dialita, untuk hal itu nanti bisa saya kirimkan datanya. Pemilihan ketua Dialita ditetapkan secara aklamasi dan dipilih setiap 3 tahun sekali. Pemilihan diadakan secara demokratis, ya tapi tetap saja saya dan bu Uchi dipilih dengan posisi yang sama seperti periode sebelumnya.

Peneliti : Oh iya, 2019 ini sudah berjalan 2 periode ya bu? Mengenai album perdana Dialita, Dunia Milik Kita, bisa ibu ceritakan perjalanan album tersebut?

Irina : Jadi saat Bienalle di Yogya itu kami kan sepatat dengan YesNoWave untuk merekam lagu-lagu yang mereka pilih. Tadinya januari 2016 itu kami mau mulai rekaman tapi kan kami terbatas dan

harus latihan dulu, jadi latihan itu baru dimulai pada bulan April. Januari itu pihak YesNoWave berdiskusi sama saya dan mba Uchi terus kan kami diberi uang lalu kami belikan kain di pasar Beringharjo, kain jumputan itu yang kami gunakan di konser peluncuran album Dunia Milik Kita. Proses rekamannya itu 5 hari, tanggalnya itu nanti bisa dilihat di data yang saya kirimkan. Saat proses rekaman itu alunan musiknya beda sekali dengan yang pihak YesNoWave kirimkan sebelumnya. Kami harus merekam 10 lagu tapi hanya diberikan waktu 5 hari dan itupun terpotong, kami menghadiri acara di UGM. Lagu Ujian itupun diulang berkali-kali karena temponya terlalu lambat.

Peneliti : Jadi proses pembuatan album Dunia Milik Kita berjalan selama berbulan-bulan ya bu? Hambatannya lebih di frekuensi pertemuan antara Dialita dan YesNoWave yang kurang?

Irina : Iya betul.. pihak YesNoWave kan ngajak musisi yang lain untuk mengaransemen lagu-lagu Dunia Milik Kita tapi beberapa lagu ketika kita dengar temponya beda. Kurang latihan bareng mereka..

Peneliti : Baik bu.. Terima kasih atas waktu dan kesempatannya sudah mau saya wawancara hari ini

Irina : Oh iya sama-sama.. kalo nanti masih ada yang mau ditanyakan bisa chat saya di whatsapp ya..

Peneliti : Baik bu, Terima Kasih..

RIWAYAT HIDUP



Waltri Ningsih, lahir di Bogor, 25 September 1999. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Wadimin dan Tri Astuti. Peneliti menyelesaikan sekolah dasar di SDN Ciganjur 01 pagi pada tahun 2010. Peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 131 Jakarta dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 97 Jakarta jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Semasa kuliah peneliti aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi baik di dalam maupun di luar kampus. Di dalam kampus, peneliti menjadi anggota BEMP Sejarah dalam periode kepengurusan 2017-2018 tepatnya dalam divisi Advokasi Sosial. Di luar kampus peneliti aktif dalam berbagai kegiatan Relawan Pengajar dan menjadi *volunteer* di berbagai kegiatan.